

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI HASIL NYERUPU**

**(Studi Kasus di Tambak Ikan Desa Sungai Somor Kec. Cengal Kab. OKI)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Syariah

Oleh :

Yosika

NPM : (1521030300)

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)



**FAKULTAS SYARI'AH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1441 H / 2019 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI HASIL NYERUPU**

**(Studi Kasus di Tambak Ikan Desa Sungai Somor Kec. Cengal Kab. OKI)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Syariah



Oleh :

Yosika

NPM : (1521030300)

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)

Pembimbing I : Yufi Wiyos Rini Masykuroh., M.Si.

Pembimbing II : Marwin., S.H., M.H.

**FAKULTAS SYARI'AH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1441 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Jual beli termasuk salah satu kegiatan *mu'amalah*.dimana kegiatan ini ialah menukar suatu barang dengan barang lain (uang). Islam memperbolehkan jual beli agar manusia dapat memenuhi kebutuhannya selama hidup di dunia. Namun dalam melakukan kegiatan jual beli tentu ada rukun dan syarat yang harus dipenuhi. Mengenai rukun dan syarat seperti wujud objek atau barang yang diperjualbelikan harus milik sendiri, dapat diketahui dengan jelas objeknya, dan dapat diserahkan dan dihargakan. Yang dimaksud akad jual beli disini jual beli harus dilakukan atas dasar keinginan sendiri di antara kedua pihak, dan tanpa adanya unsur pemaksaan dari siapapun. Pada umumnya jual beli hasil nyerupu ada dua, yang pertama hasil nyerupu yang didapat dari sisa panen, dan yang kedua hasil nyerupu yang didapat ketika proses panen sedang berlangsung.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah, apakah praktik jual beli hasil nyerupu di tambak ikan Desa Sungai Somor menyalahi ketentuan jual beli pada umumnya dan bagaimana pandangan hukum Islam tentang praktik jual beli hasil nyerupu di tambak ikan Desa Sungai Somor?. Adapun tujuannya untuk mengetahui sistem penjualan hasil nyerupu di tambak Desa Sungai Somor Kec. Cengal OKI dan untuk mengetahui pandangan hukum Islam tentang jual beli hasil nyerupu di tambak tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan deskriptif analisis. Sumber data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh langsung dari sejumlah responden yang terdiri dari pihak tambak yang melakukan transaksi jual beli hasil nyerupu. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi dengan bantuan buku-buku yang ada di perpustakaan. Pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini populasi berjumlah 18 orang. Analisisnya menggunakan deskriptif analisis kualitatif.

Hasil dari penelitian ini, dari tinjauan hukum Islam tentang jual beli hasil nyerupu pada umumnya dibedakan menjadi dua. bila dilihat dari segi objek jual beli ini termasuk jual beli yang sah, sebab objek tidak mengandung unsur yang diharamkan. Yang pertama jual beli batal dalam segi ahli akad karena ada beberapa orang yang melakukan kesalahan si penjual menjual barang yang didapat dari hasil mencuri dengan mengambil ikan dari belakang saat proses panen sedang berlangsung. Yang kedua jual beli hasil nyerupu sah karena ikan yang didapat ketika proses panen telah selesai (sisa panen) dan ada kerelaan dari pemilik tambak, meskipun orang yang nyerupu tidak izin terlebih dahulu, tetapi sikap ikhlas dari pemilik tambak yang mengetahui dan membiarkan orang-orang yang mengambil sisa panen. Selain itu tindakan orang nyerupu dengan mengambil sisa panen dapat mengurangi zat kimia yang ada di dalam tambak yang disebabkan oleh sisa panen yang membusuk. Maka kesimpulannya jual beli hasil nyerupu yang didapat dari sisa panen setelah proses panen selesai di tambak desa Sungai Somor sah, karena adanya kerelaan dari pemilik tambak.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. Fax. (0721) 703531, 780421*

**PERSETUJUAN**

Tim Pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi

Saudara :

**Nama Mahasiswa : Yosika**

**NPM : 1521030300**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)**

**Fakultas : Syari'ah**

**Judul Skripsi : "Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual  
Beli Hasil Nyerupu" (Studi di Tambak  
Ikan Desa Sungai Somor Kec. Cengal  
Kab. Ogan Komering Ilir)**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang  
munaqosah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si.**

**NIP.19730414200003202**

**Pembimbing II**

**Marwin, S.H., M.H.**

**NIP.197501292000031001**

**Ketua Jurusan  
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung**

**Khoiruddin, M.S.I.**

**NIP.197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Jl. Let. Kol.H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. Fax: (0721)703531,780421*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Hasil Nyerupu (Studi di Tambak Ikan Desa Sungai Somor Kec. Cengal Kab. Ogan Komering Ilir)”**. Disusun oleh **Yosika, NPM 1521030300**, Program Studi **Hukum Ekonomi Syari’ah (Mua’alah)**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : **Kamis, 03 Oktober 2019 Ruang Sidang PPS Fakultas Syari’ah.**

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.**

**Sekretaris : Arif Fikri, SHI., M.Ag.**

**Penguji Utama : Drs. Susiadi, M.Sos.I.**

**Penguji I : Yufi Wiyos Rini Masykuroh., M.Si.**

**Penguji II : Marwin, S.H., M.H.**

**Dekan  
Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung**

**Dr. H. M. H. Uddin, M.H.**

**NIP. 196210221993031002**





## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu." (Q.S. An-Nisa' (4): 29)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2007), h. 83.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rasa syukur saya ucapkan kepada Allah SWT karena atas izin-Nya yang telah memudahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, penulisan skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibu ku tercinta, Bapak Zainal Herman (Alm) dan Ibu Maria Erma, yang senantiasa memberikan semangat disaat aku mulai lelah, yang senantiasa memberikan limpahan doa disetiap sujudnya, cinta dan curahan kasih sayang, serta nasihat dan dukungannya selama ini.
2. Kakak, adik, keponakan, sepupu, dan semua keluargaku. yang selalu memberi semangat, mendukung dan menantikan kesuksesanku.
3. Almamater tercintaku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Yosika, lahir pada tanggal 06 Juni 1994 di Palembang. Anak ketuju dari sembilan bersaudara, merupakan anak dari pasangan bapak Zainal Herman (Alm) dan Maria Erma adapun riwayat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. SDN 01 Sungai Somor Kecamatan Cengal Ogan Komering Ilir lulus tahun 2007
2. SMPN 01 Rawajitu Selatan Kecamatan Rawajitu Selatan Tulang Bawang lulus tahun 2010
3. SMKN 01 Rawajitu Selatan Kecamatan Rawajitu Selatan Tulang Bawang lulus tahun 2013
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung program starta satu (S1) Fakultas Syari'ah Jurusan Mu'amalah masuk tahun 2015.





## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil 'alamiin.*

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat dan kelancaran, Engkaulah faktor utama dalam keberhasilan penulisan skripsi ini. Selanjutnya shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang merupakan uswatun khasanah atau suri tauladan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Dengan telah terselesaikannya skripsi ini yang berjudul “TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI HASIL NYERUPU” (Studi di Tambak Ikan Desa Sungai Somor Kecamatan Cengal Kabupaten Ogan Komering Ilir). Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dari semua pihak dengan berbagai bentuk kontribusi yang diberikan, baik secara moril ataupun secara materil. Dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. A. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan berbagai kebijakan untuk memanfaatkan segala fasilitas di Fakultas Syari'ah.

3. Khoiruddin, M.S.I. selaku Ketua Jurusan dan Juhrotul Khulwah, M.S.I. selaku sekretaris Muamalah yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi Mahasiswa.
4. Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si selaku pembimbing I dan Marwin, S.H., M.H selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta memberikan masukan yang sangat berarti dan membangun atas penyelesaian skripsi ini. Mohon maaf atas segala kekurangan. Semoga Allah melindungi Ibu dan Bapak, Amin.
5. Seluruh Dosen Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelajaran dan pengajaran kepada penulis sehingga dapat mencapai akhir perjalanan di kampus UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak dan Ibu staf karyawan akademik syariah, perpustakaan syariah dan perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung
7. Kepala Desa Sungai Somor beserta para staf-stafnya dan khususnya para pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini di Tambak Blok 7 Desa Sungai Somor yang telah mengizinkan penulis untuk penelitian. Terimakasih atas waktu dan bantuannya.
8. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan dan telah mendidik untuk mampu berpikir lebih maju.
9. Sahabat-sahabat tercinta Rizaldy Nuril Fahmi, Melia Auliana, Najla Maulidya, Fiorentina Br Ginting. yang telah menemani penulis dalam suka

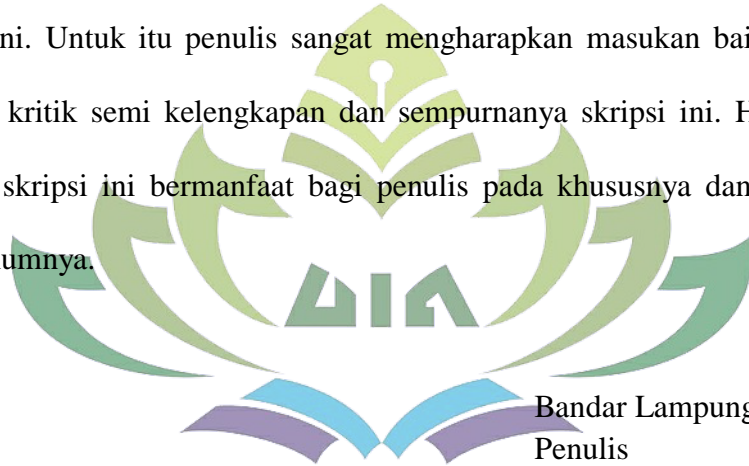


dan duka dalam mengarungi dinamika kehidupan kampus. Terimakasih atas segala warna yang kalian berikan.

10. Teman-teman sekelas Muamalah B dan seluruh teman seangkatan. Terimakasih atas pertemanan yang penuh kehangatan dan kekeluargaan.

11. Teman-teman KKN Kelompok 162 tahun 2018 Desa Tanjung Sari, Kec. Natar, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik kalian mendapat balasan dari Yang Maha Sempurna. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan baik berupa saran maupun kritik demi kelengkapan dan sempurnanya skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



Bandar Lampung, 2019  
Penulis

**Yosika**  
**NPM. 1521030300**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
F. Metode Penelitian .....	9

### BAB II LANDASAN TEORI

#### a. Jual Beli

1. Pengertian Jual Beli .....	16
2. Dasar Hukum Jual Beli.....	19
3. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	22
4. Saksi Dalam Jual Beli.....	28
5. Macam-Macam Jual Beli.....	28
6. Berselisih dalam Jual Beli .....	34
7. Manfaat dan Hikma Jual Beli. ....	35
8. Risiko Dalam Jual Beli .....	36
9. Kiyar Dalam Jual Beli .....	38



b. Urf dalam Islam .....	40
1. Pengertian ‘Urf .....	40
2. Dasar Hukum Urf .....	43
3. Macam-Macam Urf .....	44
4. Syarat-Syarat Urf .....	47
5. Kaidah-Kaidah Urf .....	48
6. Kehujjaan Urf .....	49
7. Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan Urf .....	53

### **BAB III HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Desa Sungai Somor .....	54
B. Proses Jual Beli Hasil Nyerupu di Tambak Desa Sungai Somor OKI .....	68
C. Praktik Jual Beli Hasil Nyerupu di Tambak Ikan Desa Sungai Somor Kec. Cengal Kab. OKI. ....	70

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Praktik Jual Beli Hasil Nyerupu di Tambak Desa Sungai Somor OKI .....	76
B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Hasil Nyerupu di Tambak Desa Sungai Somor OKI .....	80

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Batas Desa.....	58
2. Tanah Sawah.....	59
3. Tanah Kering .....	59
4. Tanah Basah.....	60
5. Tanah Perkebunan.....	60
6. Tanah Umum .....	61
7. Sungai .....	61
8. Rawa .....	62
9. Data Tambak.....	62
10. Data Pemilik Tambak Blok 7.....	63
11. Data Penduduk Berdasarkan Usia.....	64
12. Pendidikan.....	65
13. Mata Pencarian Pokok.....	66
14. Agama/ Aliran Kepercayaan.....	67
15. Prasarana Peribadatan .....	67



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazairy, A. (1990). *Khitabul Fiqh Alal Madzahib al-Arba'ah*, Juz II. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah.
- Amin, T. J. (2005). *Kamus Ilmu Ushul Fikih*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Arikunto, S. (1987). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asqalani, A. H. (1995). *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*, Penerjemah Achmad Sunarto. Jakarta: Pustaka Amani.
- Azzam, A. A. (2010). *Fiqh Muamalah: Sistem Transaksi Dalam Islam*, Penerjemah: Nadirsyah Hawari. Jakarta: Amzah.
- Basyir, A. A. (2000). *Asas-Asas Muamalat*. Yogyakarta: UII Press.
- Djazuli. (2010). *Ilmu Fiqh*. Jakarta: Prenata Media Group.
- Djuawaini, D. (2008). *Pengantar Fiqh Muamalah*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- DKK, A. (2017). *Ensiklopedia Fiqh Muamalah Dalam Pandangan 4 Mazhab*. Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif.
- Hanafie. (1989). *Usul Fiqh*. Jakarta: Widjaya Jakarta, Cetakan Kesebelas.
- Haroen, N. (2007). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Hasanuddin, O. S. (2016). *Fikih Muamalah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Idris, I. S. (2013). *Ringkasan kitab Al-Umm*, penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ismail. (2016). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.

Ja'far, K. (2016). Hukum Perdata Islam Di Indonesia. Bandar lampung: Permatanet Publishing.

Ja'far, K. (2015). Hukum Perdata Islam Di Indonesia. Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung .

Koto, A. (2011). Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh. Jakarta: Rajawali Pers.

Mahmuda, S. (2016). Historisitas Syariah (Kritik Relasi-Kuasa Khalil 'Abd Al-Karim) . Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.

Mannan, M. A. (1992). Ekonomi Islam Teori dan Praktek. Jakarta: Intermasa.

Mardani. (2012). Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah. Jakarta: Prenada Media Group.

Mardani. (2015). Hukum Sistem Ekonomi Islam. Jakarta: Rajawali Pers.

Masadi, G. (2002). Fiqh Muamalah Konstektua. Jakarta: Raja Grafindo.

Mustofa, I. (2016). Fiqih Mu'amalah Kontemporer. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Nasional, D. P. (2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nasution. (1996). Metode Penelitian Riserch. Bandung: Bumi Aksara.

Nawawi, I. (Bogor). Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer. 2017: Ghalia Indonesia Cet. Kedua.

Nazir, M. (1985). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nur, E. R. (2005). Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika dalam Transaksi Bisnis Modern. Al-Adalah , XII, 647-662.

- RI, D. A. (2007). Al-Qur'an dan Terjemah. Bandung: Sygma Exagrafika.
- Rozalinda. (2016). Fikih Ekonomi Syariah. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusfi, M. (2017). Ushul Fiqih-1. Bandar Lampung: Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung.
- S.Praja, J. (2015). Ilmu Ushul Fiqih. Bandung: CV Pustaka Setia Cet. Ke-5.
- Saebani, B. A. (2009). Ilmu Ushul Fiqh. Bandung: Pustaka Setia.
- Salim, P. S. (1991). Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern English Press.
- Satria Effendi, M. Z. (2005). Ushul Fiqh. Jakarta: Kencana.
- Sohari, A. S. (2015). Ushul Fiqh. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudarsono, H. (2004). Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar . Yogyakarta : Ekonisia Cetakan Ketiga.
- Suhendi, H. (2014). Fiqh Muamalah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafe'i, R. (2015). Ilmu Ushul Fiqih. Bandung: Pustaka Setia.
- Syafei, R. (2001). Fiqih Muamalah. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syarifuddin, A. ( 2001). Ushul Fiqh Jilid II. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, Cetakan Kedua.
- Tika, M. P. (2006). Metodologi Riset Bisnis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wadji, S. K. (2014). Hukum Ekonomi Islam. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yunus, M. (1997). Kamus Arab Indonesia. Jakarta: Hidakarya Agung.



Zuhdi, M. (1990). Pengantar Hukum Syariah. Jakarta: CV. Haji Masagung.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Dipandang perlu adanya uraian agar tidak mengalami disinterpretasi atau salah penafsiran mengenai skripsi ini, maka sebagai kerangka awal akan dijelaskan secara rinci arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI HASIL NYERUPU** (Studi di Tambak Ikan Desa Sungai Somor Kec. Cengal Kab. Ogan Komering Ilir) Adapun istilah-istilah yang harus dijelaskan adalah sebagai berikut:

Tinjauan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya. Definisi lain menurut Achmad Elqorni adalah meninjau kembali (*review*) tentang masalah yang berkaitan tetapi tidak selalu harus tepat dan identik dengan bidang permasalahan.<sup>1</sup>

Hukum Islam (*Syari'ah*) adalah Hukum-hukum Allah SWT. yang kewajibannya telah diatur secara jelas dan tegas di dalam Al-Qur'an atau hukum-hukum yang ditetapkan secara langsung oleh wahyu, misalnya: kewajiban sholat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan persoalan-persoalan baru yang muncul secara terus-menerus masih perlu dicari jawabannya dengan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.1470.

jalan Ithtihad berdasarkan syari'ah yang disebut dengan istilah *fiqih*.<sup>2</sup> Pengertian lain Hukum Islam (Syari'at Islam) menurut ulama ushul adalah pengetahuan hukum Allah SWT yang berhubungan dengan segala *amaliyyah mukallaf* baik yang bersifat wajib, mubah, makruh, dan haram.<sup>3</sup>

Jual Beli secara bahasa berasal dari Bahasa Arab yaitu "*Al-bath*" bentuk mufrad dari kata "*Al-buyuu*" yang bearti tukar menukar suatu barang.<sup>4</sup> Adapun pengertian jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan oleh *syara'*.<sup>5</sup>

Nyerupu merupakan bahasa daerah Sumatera Selatan yang maknanya tindakan mengambil sisa-sisa panen di tambak milik orang lain yang dibiarkan oleh pemiliknya, berupa sisa-sisa ikan atau udang untuk dijual/dimiliki. Kata *nyerupu* disini sama dengan kata bekas yaitu sesuatu yang tertinggal sebagai sisa.<sup>6</sup>

Tambak adalah kolam di tepi laut yang diberi pematang untuk memelihara ikan (terutama ikan bandeng, udang).<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup> Siti Mahmuda, *Historisitas Syariah* (Kritik Relasi-Kuasa Khalil 'Abd al-Karim) (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, Cet ke-1, 2016), h.197.

<sup>3</sup> Peter Salim Dan Yunni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h.1.

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1997), h.56.

<sup>5</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h.104.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, h. 157

<sup>7</sup> *Ibid.*, h.1386.



Desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa).<sup>8</sup>

Sungai Somor adalah nama Desa, yang merupakan salah satu dari 11 Desa yang ada di kecamatan Cengal.

Cengal merupakan sebuah Kecamatan di kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia. Yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Tulung Selapan.

Dari beberapa istilah diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah **Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Hasil Nyerupu (Studi di Tambak Ikan Desa Sungai Somor Kec. Cengal Kab. OKI).**

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan penulis memilih judul proposal ini **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI HASIL NYERUPU** (Studi di Tambak Ikan Desa Sungai Somor Kec. Cengal Kab. OKI) adalah sebagai berikut:

##### **1. Alasan Objektif**

- a. Karena jual beli hasil nyerupu di sini ikan yang diperjualbelikan bukan milik sendiri melainkan mengambil dari sisa-sisa panen yang didapat dari tambak milik orang lain.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 318.

- b. Karena judul skripsi ini belum pernah dibahas, oleh karena itu perlu untuk mengkajinya.

## 2. Alasan Subjektif

- a. Bahwa data dan literatur yang mendukung pembahasan skripsi ini cukup tersedia, oleh karena itu penulis yakin skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
- b. Masalah yang dibahas dalam kajian ini sesuai dengan jurusan yang sedang penulis tekuni yaitu Mu'amalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

## C. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya selama hidup di dunia. Hubungan manusia sebagai makhluk sosial ini dikenal sebagai *muamalah*.<sup>9</sup> Jual beli termasuk salah satu kegiatan *mu'amalah* yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Jual beli merupakan pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain)<sup>10</sup>. Kata lain dari *Ba'i* (jual beli) adalah *Al-tijarah* yang bearti perdagangan.<sup>11</sup> Seiring dengan perkembangan zaman saat ini dalam pemenuhan kebutuhannya, selain dengan pekerjaan tetap yang digaji, tidak menutup kemungkinan seseorang itu akan melakukan kegiatan ekonomi untuk menambah penghasilan seperti halnya jual beli.

<sup>9</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Muamalat* (Yogyakarta: UII Press, 2000), h.11.

<sup>10</sup> Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h73.

<sup>11</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Bandar lampung: Permatanet Publishing, 2016), h.103.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan tidak hanya mencari nilai materi tetapi juga dapat bernilai ibadah.<sup>12</sup> Jual beli atau perdagangan dalam Islam pun sangat dianjurkan, tetapi harus sesuai dengan aturan syariat. Namun pada kenyataan yang terjadi di masyarakat, transaksi jual beli yang dilakukan oleh masyarakat tidak sesuai dengan ketentuan jual beli pada umumnya, termasuk jual beli hasil nyerupu yang terjadi di tambak ikan Desa Sungai Somor tidak sesuai dengan rukun dan syarat jual beli pada umumnya, dimana barang yang diperjualbelikan bukanlah milik sendiri, melainkan hasil mengambil sisa-sisa panen di tambak milik orang lain. Dalam pandangan Islam jual beli dapat dianggap sah apabila terdapat rukun dan syarat.<sup>13</sup> Menurut Jumhur Ulama menyatakan bahwa rukun jual beli itu ada 4 yaitu:<sup>14</sup>

1. Ada orang yang berakad atau *Al-muta'qidain* (penjual dan pembeli)
2. Ada *shighat* (lafal ijab dan qabul)
3. Ada barang yang dibeli
4. Ada nilai tukar pengganti barang

Salah satu rukun dan syarat di dalam jual beli barang atau benda yang diperjualbelikan milik orang yang melakukan akad, maksudnya bahwa orang yang melakukan perjanjian jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Dimyauddin Djuawaini, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008), h.167.

<sup>13</sup> Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2015), h. 168.

<sup>14</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 115.

<sup>15</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Bandar lampung: Permatanet Publishing, 2016), h.109.



Kedudukan akad dalam *fiqh muamalah* dapat dikatakan sah jika akad yang dilaksanakan itu terpenuhi rukun dan syaratnya.<sup>16</sup>

Seperti yang terjadi di tambak Desa Sungai Somor berbagai macam hasil laut yang diperjualbelikan oleh petani tambak ataupun penyerupu tambak salah satunya yaitu jual beli hasil nyerupu. Hasil nyerupu ini didapat dari orang-orang yang berdatangan ketambak saat ada panen, mereka terlebih dahulu membantu saat proses panen berlangsung. Setelah panen selesai barulah mereka turun lagi ke dalam tambak untuk mencari sisa-sisa ikan ataupun udang yang masih tertinggal di dalam tambak tersebut. Dengan demikian setelah terkumpul hasil nyerupu ini barulah dijual kepada pedagang-pedagang tambak (*Tengkulak*) yang membeli hasil laut (*seafood*).

Jual beli hasil nyerupu ini biasanya hasil tambak seperti udang dan ikan, misalnya seseorang itu menjual ikan atau udang hasil nyerupu dengan harga murah, lalu dijual kembali dengan harga yang mahal ke luar daerah. Udang yang didapat dari hasil nyerupu bisa mencapai 25 kg dengan harga per kilonya Rp. 35.000 dalam satu kali nyerupu sudah bisa menghasilkan sejumlah uang. Namun pada dasarnya ikan ataupun udang yang dijual bukanlah milik pribadi melainkan hasil mengambil sisa panen di tambak orang.

Bentuk perikatan jual beli merupakan sarana tolong menolong antara sesama manusia, dan memiliki landasan yang kuat dalam syariat Islam.

---

<sup>16</sup> Ghufroon Masadi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002). h. 20.

Transaksi jual beli merupakan aktifitas yang dibolehkan dalam Islam baik disebutkan dalam Al-Qur'an, Hadis, maupun Ijma Ulama. Adapun dasar jual beli yaitu sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: *Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*<sup>17</sup>

Secara garis besar ayat ini digunakan sebagai dasar hukum dalam jual beli, karena ayat tersebut mengandung anjuran jual beli (perniagaan). Proses jual beli sebagai bagian kegiatan perdagangan yang tujuan dasarnya adalah mendapat keuntungan. Begitupun sebaliknya jual beli yang terjadi di masyarakat terkadang menghalalkan sesuatu yang dalam Islam tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Sehingga keuntungan yang didapat kadang tidak sinkron dengan pihak dalam jual beli baik itu penjual ataupun pembeli.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dianggap perlu untuk diadakan penelitian pembahasan yang lebih jelas mengenai jual beli hasil nyerupu, karena ada salah satu syarat objek jual beli tidak terpenuhi yaitu barang yang diperjualbelikan bukanlah milik sendiri oleh si penjual. Penelitian ini berjudul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI HASIL NYERUPU” (Studi di Tambak Ikan Desa Sungai Somor Kecamatan Cengal Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan.**

---

<sup>17</sup> Q.S. Al-Baqarah (2): 275.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana praktik jual beli hasil nyerupu yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Somor OKI?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap jual beli hasil nyerupu di Desa Sungai Somor OKI?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktik pelaksanaan jual beli ikan hasil nyerupu yang dilakukan oleh masyarakat di tambak Desa Sungai Somor OKI.
- b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap jual beli ikan hasil nyerupu di Desa Sungai Somor OKI.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pustaka keIslaman, selain itu juga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi serta wawasan terhadap penulis dan pembaca mengenai praktik jual beli hasil nyerupu.
- b. Secara Praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.



## F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kualitatif*. Alasannya Karena penelitian ini mengkaji suatu bentuk jual beli yang hadir dengan konsep baru berdasarkan riset yang bersifat *deskriptif* dan cenderung menggunakan analisis, proses dan makna akan lebih ditekankan dalam penelitian *kualitatif*. Untuk menghasilkan gambaran yang baik dibutuhkan serangkaian langkah yang sistematis, adapun langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini berupa penelitian lapangan (*field research*). Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini di lapangan kehidupan, pada hakikatnya penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas tentang apa yang terjadi dimasyarakat.

Dalam hal ini, data yang akan dikumpulkan yaitu mengamati secara langsung praktik jual beli ikan hasil nyerupu di tambak ikan Desa Sungai Somor OKI. Selain mengamati lapangan penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai pendukung dalam melakukan suatu penelitian.

### 2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif analisis*. Penelitian deskriptif analisis adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem

pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>18</sup> Penelitian deskriptif analisis ini digunakan untuk mengungkapkan data penelitian yang sebenarnya. Dalam kaitan ini, penelitian ingin menggambarkan dan melakukan analisis dengan apa adanya tentang praktik jual beli hasil nyerupu di tambak ikan Desa Sungai Somor Kec. Cengal Kab. OKI.

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen guna keperluan penelitian yang dimaksud. Dalam penelitian lazimnya terdapat dua jenis data yang di analisis, yaitu data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti.<sup>19</sup> Selanjutnya data ini disebut data langsung atau data asli, adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini diantaranya riset lapangan (*field research*), yaitu data tentang jual beli hasil nyerupu di tambak ikan Desa Sungai Somor OKI.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah bahan yang mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dan bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, kitab-kitab Fiqih, buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa

<sup>18</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h. 63.

<sup>19</sup> Muhammad Pabundu Tika, *Metedologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.57.

data primer dapat dikatakan sebagai data praktik yang ada secara langsung dalam praktik di lapangan.

#### 4. Populasi dan Sampel

##### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada didalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Bisa juga disebut sebagai himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat tambak blok 7 yang berjumlah 18 orang.

##### b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>20</sup> Sebagai cerminan guna menggambarkan keadaan populasi dan agar lebih mudah melakukan penelitian populasi.

Dalam menentukan sampel penyusun menggunakan tehnik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan atas tujuan tertentu. Maksudnya yaitu dalam menetapkan sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa orang-orang yang ditunjuk menjadi sampel tersebut adalah orang-orang yang mengetahui permasalahan yang dikaji, sehingga sampel dapat benar-benar mewakili dari keseluruhan sampel yang ada. Jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini berjumlah 18 orang diantaranya:

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1987), h.117.

- 1) Pemilik tambak 9 orang.
- 2) Penjual/penyerupu 5 orang.
- 3) Pembeli yang memiliki tambak 2 orang.
- 4) Tengkulak 2 orang.

## 5. Metode Pengumpulan Data

### a. Wawancara (*Interview*)

Menurut Prof. Dr. S. Nasution wawancara (interview) adalah suatu bentuk komunikasi verbal. Jadi, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian.<sup>21</sup> Bentuk wawancara yang dipakai adalah wawancara tidak berstruktur cara ini dipakai supaya lebih memudahkan dalam mencapai suatu tujuan.<sup>22</sup> Wawancara ini memakai teknik bebas terpimpin yaitu penulis lebih dulu menyiapkan kerangka pertanyaan kepada para penjual dan pembeli. Wawancara dilakukan dengan pemilik tambak berjumlah 9 orang, 5 orang penyerupu, 2 orang pembeli yang sekaligus memiliki tambak, dan 2 orang tengkulak. Dari hasil wawancara yang dilakukan rata-rata dari masyarakat tambak blok 7 mengatakan nyerupu bukanlah perbuatan mencuri/maling karena nyerupu adalah tindakan mengambil ikan/udang sisa panen yang masih tertinggal di dalam tambak.

---

<sup>21</sup> Muhammad Pabundu Tika, *Op.Cit.*, h.62.

<sup>22</sup> Nasution, *Metode Penelitian Riserch* (Bandung: Bumi Aksara, 1996), h.115.



#### b. Observasi

Observasi adalah pemilihan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan kegiatan observasi, sesuai dengan tujuan-tujuan *empiris*.<sup>23</sup> Yang kemudian dibuat catatan tentang fakta-fakta yang ada hubungannya dengan praktik jual beli hasil nyerupu di tambak ikan Desa Sungai Somor Kec. Cengal Kab. OKI. Seperti setelah panen selesai para penyerupu turun ke dalam tambak untuk mencari sisa-sisa ikan/udang yang masih tertinggal di dalam tambak. Setelah ikan/udang terkumpul kemudian dijual kepada pemilik tambak terdekat atau tengkulak.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung pada subjek peneliti, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan dan dokumen lainnya.<sup>24</sup> Yang terkait dengan penelitian jual beli hasil nyerupu di tambak ikan Desa Sungai Somor Kec. Cengal Kab. OKI.

### 6. Metode Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian akan diolah. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 114

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 115

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Editing adalah pemeriksaan data yang bertujuan untuk mengurangi kesalahan maupun kekurangan didalam pertanyaan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengoreksi kelengkapan jawaban, tulisan yang sudah benar dan relevan dengan data penelitian praktik jual beli ikan hasil nyerupu di tambak Desa Sungai Somor Ke. Cengal Kab.OKI.

b. Sistematisasi data (*sistematising*)

Sistematisasi adalah melakukan pengecekan data atau bahan yang diperoleh secara terarah, beraturan dan sistematis sesuai dengan data yang diperoleh dari praktik jual beli hasil nyerupu di tambak ikan Desa Sungai Somor Kec. Cengal Kab. OKI.

7. Metode Analisis Data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian, yaitu praktik jual beli hasil nyerupu dalam Hukum Islam yang akan didahului dengan metode deskriptif analisis kualitatif, yaitu bertujuan mendeskripsikan masalah yang ada sekarang dan berlaku berdasarkan data-data tentang praktik jual beli hasil nyerupu di tambak ikan Desa Sungai Somor OKI.

Adapun pendekatan berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Metode ini digunakan untuk mengetengahkan data-data mengenai jual beli yang sifatnya umum. Kemudian diolah

untuk diambil data-data yang sifatnya khusus mengenai Jual Beli Hasil  
Nyerupu di Tambak Ikan Desa Sungai Somor Kec. Cengal Kab. OKI.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Jual Beli Dalam Islam

##### 1. Pengertian Jual Beli

Dalam menjalankan bisnis, satu hal yang sangat penting adalah masalah akad (perjanjian).<sup>1</sup> jual beli merupakan akad yang umum dikeluarkan masyarakat, karena dalam setiap pemenuhan hidupnya, masyarakat tidak bisa lepas dari akad. Jual beli merupakan istilah yang dapat digunakan untuk menyebut dari dua sisi transaksi yang terjadi sekaligus, yaitu menjual dan membeli.<sup>2</sup> Ada beberapa pengertian jual beli baik secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminologi). Jual beli menurut bahasa (etimologi) berarti:

Artinya: “Pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain).”<sup>3</sup>

Perdagangan atau jual beli secara bahasa (*lughatan*) berasal dari bahasa Arab *al-ba’i*, *al-tijarah*, dan *al-mubadalah* artinya ‘mengambil, memberikan sesuatu atau barter’.<sup>4</sup> hal ini sebagaimana firman Allah SWT:<sup>5</sup>

يَرْخُونَ خِزْيَةً لَّنْ تَبُورَ (٢٩)

---

<sup>1</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 71.

<sup>2</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Mu’amalah Kontemporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 21.

<sup>3</sup> Khumedi Ja’far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016), h. 103.

<sup>4</sup> Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia Cet. Kedua, 2017), h. 75.

<sup>5</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 67.

<sup>6</sup> Addurahman Al-Jazairy. *Khitabul Fiqh Alal Madzahib al-Arba’ah*, Juz II. (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990). H. 134.



Artinya: “Mereka itu mengharapkan tijarah (perdagangan) yang tidak akan rugi.”

Secara istilah (Syariah) ulama ahli Fiqh dan pakar mendefinisikan jual beli secara berbeda-beda bergantung pada sudut pandangnya masing-masing sekalipun memiliki tujuan yang sama antara lain sebagai berikut:

a. Menurut Ulama Hanafiah membagi definisi jual beli kedalam dua macam, yaitu:

a) Definisi dalam arti umum, yaitu:

وَهُوَ يَبِيعُ الْعَيْنَ بِالتَّقْدِيرِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَتَحْوِيهَا أَوْ مُبَادَلَةً السَّلْعَةِ بِالتَّقْدِيرِ أَوْ تَحْوِيهَا عَلَى وَحْدِهِ مَخْصُوصٌ.<sup>6</sup>

Artinya: “Jual beli adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya. Atau tukar menukar barang dengan uang atau semacamnya menurut cara yang khusus.”

b) Definisi dalam arti khusus, yaitu:

هُوَ مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ.<sup>7</sup>

Artinya: “Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta menurut cara yang khusus.”

b. Menurut Imam Nawawi, jual beli adalah:<sup>8</sup>

مُقَابَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ تَمْلِيكًا.

Artinya: “Pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk kepemilikan”.

<sup>7</sup> Ibid., h. 135.

<sup>8</sup> Khumedi Ja'far, Loc. Cit.

- c. Menurut Imam Syafi'i memberikan definisi jual beli yaitu pada prinsipnya, praktik jual beli itu diperbolehkan apabila dilandasi dengan keridhaan (kerelaan) dua orang yang diperbolehkan mengadakan jual beli barang yang diperbolehkan.<sup>9</sup>
- d. Menurut Ibnu Qudamah, jual beli adalah:<sup>10</sup>

مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ تَمْلِكًا وَتَمْلُكًا.

Artinya: *"pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk saling menjadikan milik."*

Secara terminologis ada lagi perbedaan pendapat oleh para Fuqaha tentang *ba'i*. Definisi yang dipilih adalah tukar menukar (barter) harta dengan harta, atau manfaat (jasa) yang mubah meskipun dalam tanggungan.<sup>11</sup> Penjelasan definisi di atas adalah sebagai berikut:

- a. Tukar menukar (barter) harta dengan harta. Harta mencakup semua bentuk benda yang boleh dimanfaatkan meskipun tanpa hajat (ada kebutuhan), seperti emas, perak, jagung, gandum, kurma, garam, kendaraan, dan lain sebagainya.
- b. Atau manfaat (jasa) yang mubah. Maksudnya tukar menukar (barter) harta dengan manfaat jasa yang diperbolehkan. Syarat mubah dimasukkan sebagai proteksi terhadap manfaat jasa yang tidak halal.

<sup>9</sup> Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan kitab Al-Umm*, penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin. Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h.1.

<sup>10</sup> Khumedi Ja'far, *Op. Cit.*, h.104.

<sup>11</sup> Abdullah DKK, *Ensiklopedia Fiqih Muamalah Dalam Pandangan 4 Mazhab*, (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2017), h. 2.

c. Meskipun dalam tanggungan. Kata meskipun (*lau*) di sini tidak berfungsi sebagai indikasi adanya perbedaan, tetapi menunjukkan arti bahwa harta yang ditransaksikan adakalanya telah ada (saat transaksi) dan adakalanya berada dalam tanggungan (jaminan) . kedua hal ini dapat terjadi dalam *ba'i*.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa pengertian jual beli ialah suatu perjanjian untuk melakukan pertukaran benda atau barang dalam bentuk pemindahan hak milik dan kepemilikan secara sukarela antara kedua belah pihak yang melakukan perjanjian dimana salah satu pihak sebagai pemberi benda atau barang dan pihak lain sebagai penerima benda atau barang sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan oleh syara' dan disepakati. Karena prinsip dasar yang telah ditetapkan Islam mengenai perdagangan dan niaga adalah tolak ukur dari kejujuran, kepercayaan, dan ketulusan.<sup>12</sup>

Allah SWT. Mensyariatkan jual beli sebagai suatu kemudahan untuk manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda. Adakalanya sesuatu yang kita butuhkan itu ada pada orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan itu seseorang tidak mungkin memberinya tanpa imbalan. Untuk itu, diperlukan hubungan interaksi dengan sesama manusia. Salah satu sarannya adalah dengan jalan melakukan jual beli.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Ekonomi Islam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Intermasa, 1992), h. 288.

<sup>13</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 64.

## 2. Dasar Hukum Jual Beli

*Al-bai* atau jual beli merupakan akad yang diperbolehkan, hal ini berdasarkan atas dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadis, Ijma Ulama dan Qiyas. Adapun sumber-sumber hukum jual beli dalam Islam diantaranya yaitu:

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah dasar hukum yang menduduki tingkat pertama dalam menentukan hukum-hukum yang berlaku dalam kehidupan beragama. Dalam masalah jual beli terdapat dalam Q.S Al-Baqarah (2): 275<sup>14</sup> berbunyi:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: “*padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*”

Ayat di atas secara umum tapi tegas memberikan gambaran tentang hukum kehalalan jual beli dan keharaman riba.

Surat Al-Baqarah ayat 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

Artinya: “*tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeqi hasil perniagaan) dari tuhanmu.*” (Q.S. Al-Baqarah (2): 198).<sup>15</sup>

Allah juga telah menegaskan ayat tentang jual beli dalam Surat An-Nisa ayat 29 yang berbunyi:

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2007), h. 47.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 31.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا  
 أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. An-Nisa' (4): 29).<sup>16</sup>

#### b. Hadis

Hadis adalah sumber kedua yang merupakan pedoman mengistimbat suatu hukum. Dan ini merupakan rahmat Allah kepada umatnya sehingga hukum Islam tetap elastis dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun hadis yang mengemukakan tentang jual beli antara lain:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ  
 أَطْيَبُ؟ قَالَ: «عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ» (رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ)<sup>17</sup>

Artinya: "Dari Rifa'ah bin Rafi' ra., bahwasanya Nabi SAW, pernah ditanya, "Pekerjaan apakah yang paling baik?" beliau menjawab, "Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik," H.R. Al-Baz-zar dan dianggap sahih menurut Hakim).

Maksud ayat di atas jual beli yang jujur, tanpa ada kecurangan mendapat berkat dari Allah SWT.

<sup>16</sup> Ibid., h. 83.

<sup>17</sup> Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*, Penerjemah Achmad Sunarto, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 303.

### c. Ijma Ulama

Ijma merupakan sumber hukum Islam yang ketiga setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Para Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkan itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.<sup>18</sup> Para ahli ushul merumuskan kaidah fiqh yang berbunyi:

الْأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا مَا قَامَ الدَّلِيلُ عَلَى مَنَعِهِ.<sup>19</sup>

Artinya: *"Hukum dasar dalam bidang muamalah adalah kebolehan (ibahah) sampai ada dalil yang melarangnya."*

Selain itu, berdasarkan dasar hukum sebagaimana penjelasan diatas bahwa jual beli itu hukumnya adalah mubah, yang artinya jual beli itu diperbolehkan asalkan didalamnya memenuhi ketentuan yang ada dalam jual beli.

Hukum asal jual beli adalah boleh, akan tetapi hukumnya bisa berubah menjadi wajib, mahdub, makruh bahkan bisa menjadi haram pada situasi-situasi tertentu.<sup>20</sup>

### 3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Transaksi jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual

<sup>18</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Mu'amalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 75.

<sup>19</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.59-60.

<sup>20</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam. *Fiqh Muamalah: Sistem Transaksi Dalam Islam*, Penerjemah: Nadirsyah Hawari (Jakarta: Amzah, 2010. h. 90.

kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum itu harus terpenuhi rukun dan syaratnya.

a. Rukun Jual Beli

Rukun jual beli, yaitu akad jual beli (*ijab qobul*), orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli), dan *ma'qud alaih* (objek akad).<sup>21</sup>

- 1) Penjual, yaitu pemilik harta yang menjual barangnya atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain. Penjual harus cakap dalam melakukan transaksi jual beli (*mukallaf*).
- 2) Pembeli, yaitu orang yang cakap dapat memberikan hartanya (uangnya).
- 3) Barang jualan, yaitu sesuatu yang diperbolehkan oleh syara' untuk dijual dan diketahui sifatnya oleh pembeli.
- 4) Sighat (*ijab qabul*), yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima, baik transaksi menyerahkan barang lisan maupun tulisan).<sup>22</sup>

b. Syarat Sahnya Jual Beli<sup>23</sup>

- 1) Subjek jual beli, yaitu penjual dan pembeli harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
  - a) Berakal, yaitu dapat membedakan atau memilih mana yang terbaik bagi dirinya, oleh karena apabila salah satu pihak tidak berakal

<sup>21</sup> Hendi Suhendi, *Op.Cit.*, h70.

<sup>22</sup> Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 136-137

<sup>23</sup> Khumedi Ja'far, *Op.Cit.*, h.105-111.

maka jual beli yang dilakukan tidak sah. Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ (النساء: ٥)

Artinya: “Dan janganlah kamu berikan hartamu kepada orang-orang yang bodoh”.

b) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan), maksudnya bahwa dalam melakukan transaksi jual beli salah satu pihak tidak melakukan transaksi jual beli salah satu pihak tidak melakukan suatu tekanan atau paksaan kepada pihak lain, sehingga pihak lain pun dalam melakukan transaksi jual beli bukan karena kehendaknya sendiri. Oleh karena itu jual beli yang dilakukan bukan atas dasar kehendak sendiri adalah tidak sah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S Surat An-Nisa ayat 29 (lihat di bab II halaman 20).

c) Keduanya tidak mubazir, maksudnya bahwa para pihak yang mengikatkan diri dalam transaksi jual beli bukanlah orang-orang yang boros (mubazir), sebab orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, artinya ia tidak dapat melakukan sendiri sesuatu perbuatan hukum meskipun hukum tersebut menyangkut kepentingan semata.

d) Baligh, yaitu menurut hukum Islam (fiqih), dikatakan baligh (dewasa apabila telah berusia 15 tahun bagi anak laki-laki dan telah datang bulan (haid) bagi anak perempuan, oleh karena itu transaksi

jual beli yang dilakukan anak kecil adalah tidak sah namun demikian bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, tetapi ia belum dewasa (belum mencapai usia 15 tahun dan belum bermimpi atau belum haid), menurut sebagian ulama bahwa anak tersebut diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jual beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut penulis sangat setuju, karena apabila anak yang belum baligh (dewasa) tidak dapat melakukan perbuatan hukum seperti jual beli barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi seperti yang biasa terjadi ditengah-tengah masyarakat akan menimbulkan kesulitan bagi masyarakat itu sendiri, sedangkan kita tahu bahwa hukum Islam (syariat Islam) tidak membuat suatu peraturan yang menimbulkan kesulitan atau kesukaran bagi pemeluknya.

- 2) Objek jual beli, yaitu barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli, dalam hal ini harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
  - a) Suci atau bersih barangnya, maksudnya bahwa barang yang diperjual belikan bukanlah barang atau benda yang digolongkan sebagai barang atau benda yang digolongkan sebagai barang atau benda yang najis atau yang diharamkan.
  - b) Barang yang diperjualbelikan dapat dimanfaatkan, maksudnya barang yang dapat dimanfaatkan tentunya sangat relatif, karena pada



dasarnya semua barang yang dijadikan sebagai objek jual beli adalah barang-barang yang dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi, misalnya beras, kue, ikan, buah-buahan dan lain sebagainya, dinikmati keindahannya misalnya lukisan, kaligrafi, hiasan rumah dan lain-lain. Dinikmati suaranya seperti radio, TV, kaset dan lain sebagainya, serta dipergunakan untuk keperluan yang bermanfaat seperti membeli seekor anjing untuk berburu. Dengan demikian yang dimaksud dengan barang yang diperjual belikan dapat dimanfaatkan adalah bahwa kemanfaatan barang tersebut dengan ketentuan hukum agama (syariat Islam) atau pemanfaatan barang tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama (Islam) yang berlaku.

c) Barang atau benda yang diperjualbelikan milik orang yang melakukan akad, maksudnya bahwa orang yang melakukan perjanjian jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut. Dengan demikian jual beli yang dilakukan oleh orang yang bukan pemilik atau berhak berdasarkan kuasa si pemilik, dipandang sebagai perjanjian jual beli yang batal.

d) Barang atau benda yang diperjualbelikan dapat diserahkan, maksud disini bahwa barang atau benda yang diperjual belikan dapat diserahkan diantara kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Dengan demikian jelaslah bahwa barang-barang yang dalam

keadaan dihipnotis, digadaikan atau sudah diwakafkan adalah tidak sah, sebab penjual tidak mampu lagi untuk menyerahkan barang kepada pihak pembeli.

e) Barang atau benda yang diperjualbelikan dapat diketahui artinya bahwa barang atau benda yang akan diperjual belikan dapat diketahui banyaknya, beratnya, kualitasnya dan ukuran-ukuran lainnya. Maka tidak sah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak atau jual beli yang mengandung penipuan.

f) Barang atau benda yang diperjualbelikan tidak boleh dikembalikan, artinya bahwa barang atau benda diperjual belikan tidak boleh dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain, contohnya: jika ayah ku pergi aku jual motor ini kepadamu.

3) Lafaz (ijab qabul) jual beli, yaitu suatu pernyataan atau perkataan kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sebagai gambaran kehendaknya dalam melakukan transaksi jual beli. Dalam ijab qabul ada syarat-syarat yang harus diperlukan antara lain:

- a) Tidak ada yang memisahkan antara penjual dan pembeli, maksudnya bahwa janganlah pembeli diam saja setelah penjual menyatakan ijabnya. Begitu juga sebaliknya.
- b) Janganlah diselangi dengan kata-kata lain antara ijab dan qabul.
- c) Harus ada kesesuaian antara ijab dan qabul.

- d) Ijab dan qabul harus jelas dan lengkap, artinya bahwa pernyataan ijab dan qabul harus jelas, lengkap dan pasti, serta tidak menimbulkan pemahaman lain.
- e) Ijab dan qabul harus dapat diterima oleh kedua belah pihak.

#### 4. Saksi Dalam Jual Beli

Jual beli yang dilakukan di hadapan saksi dianjurkan, berdasarkan firman Allah SWT:

وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايعْتُمْ

Artinya: “*Dan persaksikanlah apabila kalian berjual beli.*” (surat Al-Baqarah (2): 282).

Demikian ini karena jual beli yang dilakukan di hadapan saksi dapat menghindarkan terjadinya perselisihan dan menjauhkan diri dari sikap saling menyangkal. Oleh karena itu, lebih baik dilakukan, khususnya jika barang dagangan itu nilainya sedikit, maka tidak dianjurkan mempersaksikannya. Ini adalah pendapat Asy-Syafi’i, Hanafiyyah, Ishaq, dan Ayyub.

Sebagian ulama menyatakan bahwa mendatangkan saksi dalam jual beli adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas yang diikuti oleh ‘Atha’, Jabir dan lain-lain.

#### 5. Macam-Macam Jual Beli

Berkenaan dengan hal ini, Wahtahal Al-Juhaili membagi:<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h.111

a. Jual beli yang dilarang karena *ahlih* atau ahli akad (penjual dan pembeli), antara lain:

a) Jual beli orang gila

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan orang yang gila tidak sah, begitu juga jual beli orang yang sedang mabuk juga dianggap tidak sah, sebab ia dipandang tidak berakal.

b) Jual beli anak kecil

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan anak kecil (belum *mumazzis*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan.

c) Jual beli orang buta

Jumhur Ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta tanpa diterangkan sifatnya dipandang tidak sah, karena dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan yang baik, bahkan menurut ulama Syafi'iyah walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

d) Jual beli *Fudhlul*

Yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri).

e) Jual beli orang yang terhalang (sakit, bodoh atau pemboros)

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak

sah, sebab ia dianggap tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

f) Jual beli *Malja'*

Yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

b. Jual beli yang dilarang karena objek jual beli (barang yang diperjual belikan), antara lain:

a) Jual beli *Gharar*

Yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Kata *gharar* juga bearti hayalan atau penipuan, tetapi juga bearti resiko.<sup>25</sup>

Jual beli yang demikian tidak sah.

b) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

Maksudnya bahwa jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara dan ikan yang ada di air, dipandang tidak sah, karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.

c) Jual beli *majhul*

Yaitu jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih ditanah, jual beli buah-buahan yang baru berbentuk bunga, dan lain-lain. Jual beli seperti ini menurut jumhur

---

<sup>25</sup> Efa Rodiah Nur, "Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika dalam Transaksi Bisnis Modern", Jurnal Al-Adalah Vol. 12, No. 3, (Semarang, PPs Universitas Diponegoro, 2015), h. 656, (On-Line), tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247/390>, (13 September 2019)



ulama tidak sah karena akan mendatangkan pertentangan di antara manusia.

d) Jual beli sperma binatang

Maksudnya bahwa jual beli sperma (mani) binatang seperti mengawinkan seekor sapi jantan dengan betina agar mendapat keturunan yang baik adalah haram.

e) Jual beli barang yang dihukumkan najis oleh Agama (Al-Qur'an).

Maksudnya bahwa jual beli barang-barang yang sudah jelas hukumnya oleh agama seperti arak, babi, dan berhala adalah haram.

f) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya.

Jual beli yang demikian itu adalah haram, sebab barangnya belum ada dan belum tampak jelas.

g) Jual beli *muzabanah*

Yaitu jual beli buah yang basah dengan buah yang kering, misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah, sedangkan ukurannya sama, sehingga akan merugikan pemilik padi kering.

h) Jual beli *muhaqallah*

Adalah jual beli tanam-tanaman yang masih di ladang atau kebun atau di sawah. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung unsur riba di dalamnya (untung-untungan).

i) Jual beli *Mukhadharah*

Yaitu jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen.

Misalnya rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil (kruntal) dan lain sebagainya. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, sebab barang tersebut masih samar (belum jelas), dalam artian bisa saja buah tersebut jatuh (rontok) tertiuip angin sebelum dipanen oleh pembeli, sehingga menimbulkan kekecewaan salah satu pihak.

j) Jual beli *Mulammasah*

Yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalnya seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangan atau kaki (memakai), maka bearti ia dianggap telah membeli kain itu. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan (akal-akalan) dan memungkinkan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

k) Jual beli *Munabadzah*

Yaitu jual beli secara lempar-melempar, misalnya seseorang berkata: lemparkanlah kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku, setelah terjadi lempar-melempar, maka terjadilah jual beli. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.

c. Jual beli yang dilarang karena Lafadz (ijab qobul)

a) Jual beli *Mu'athah*

Yaitu jual beli yang telah disepakati oleh pihak (penjual dan pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak

memakai ijab kabul, jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.

b) Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan kabul.

Maksudnya bahwa jual beli yang terjadi tidak sesuai antara ijab dari pihak penjual dengan kabul dari pihak pembeli, maka dipandang tidak sah, karena ada kemungkinan untuk meninggalkan harga atau menurunkan kualitas barang.

c) Jual beli *munjiz*

Yaitu jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.

d) Jual beli *najasyi*

Yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli barang kawannya. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).

e) Menjual di atas penjualan orang lain

Maksudnya bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga, sehingga orang itu mau membeli barangnya. Contohnya seseorang berkata: kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kamu beli dengan harga

yang lebih murah dari barang itu. Jual beli seperti ini dilarang agama karena dapat menimbulkan perselisihan (persaingan) tidak sehat di antara penjual (pedagang).

f) Jual beli di bawah harga pasar

Maksudnya bahwa jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) Desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum tahu harga pasar, kemudian ia jual dengan harga setinggi-tinggihnya. Jual beli seperti ini dipandang kurang baik (dilarang), karena dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang-orang Desa.

g) Menawar barang yang sedang ditawar orang lain.

Contoh seseorang berkata: jangan terima tawaran orang itu nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan di antara pedagang (penjual).

## 6. Berselisih dalam Jual Beli

Penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli hendaklah berkata jujur, terbuka, sopan (beretika) dan mengatakan apa adanya, jangan berdusta dan bersumpah palsu. Sebab yang demikian itu dapat menghilangkan keberkahan dalam jual beli. Hal ini sebagaimana sabda Nabi SAW:

أَلْحَلْفُ مَنْفَعَةٌ لِلسَّلْعَةِ هَمْجَةٌ لِلْبُرْكَاتِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *“Bersumpah dapat mempercepat lakunya dagangan, tetapi dapat menghilangkan berkah”*.

Sebaiknya pedagang (penjual) yang jujur, benar, dan mengikuti ketentuan ajaran Islam akan dekat dengan para Nabi, sahabat dan orang-orang yang mati syahid pada hari kiamat kelak.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi SAW:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ وَالْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ. (رواه الترمذی)

Artinya: *“Perdagangan yang jujur, dan terpercaya dikumpulkan bersama para Nabi, sahabat-sahabat dan orang-orang yang mati syahid”*.

Adapun dalam jual beli apabila terdapat perselisihan pendapat antara penjual dan pembeli terhadap suatu barang atau benda yang diperjual belikan, maka yang dijadikan pegangan adalah keterangan (kata-kata) yang punya barang, selama keduanya (penjual dan pembeli) tidak mempunyai saksi dan bukti-bukti lain. Hal ini sebagaimana sabda Nabi SAW:

إِذَا حْتَلَفَ الْبَيْعَانِ وَلَيْسَ بَيْنَهُمَا بَيِّنَةٌ فَهُوَ مَا يَقُولُ رَبُّ السَّلْعَةِ أَوْ يَتَنَارَكَ (رواه البخاری ومسلم)

Artinya: *“Apabila penjual dan pembeli berselisih dan di antara keduanya tidak ada saksi, maka yang dibenarkan adalah perkataan yang mempunyai barang atau dibatalkan”*.

## 7. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

Manfaat dan hikmah yang dapat diperoleh dari transaksi jual beli antara lain:

- a. Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.



- b. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh dengan cara batil.
- c. Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rizki yang halal.
- d. Dapat ikut memenuhi hajat hidup orang banyak (masyarakat).
- e. Dapat membina ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rizki yang cukup dan menerima dengan ridha terhadap anugerah Allah SWT.
- f. Dapat menciptakan hubungan silaturrahim dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.

#### **8. Resiko dalam Jual Beli**

Yang dimaksud dengan risiko dalam hukum perjanjian adalah “kewajiban memikul kewajiban yang disebabkan karena sesuatu kejadian dalam kesalahan salah satu pihak.”

Dari rumusan di atas, dikemukakan bahwa risiko dalam perjanjian jual beli adalah suatu peristiwa yang mengakibatkan barang tersebut (yang dijadikan sebagai objek perjanjian jual beli) mengalami kerusakan. Peristiwa ini tidak dikehendaki oleh kedua belah pihak. Bearti terjadinya sesuatu keadaan yang memaksa di luar jangkauan pra pihak.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Subekti, bahwa persoalan risiko berpokok pangkal pada terjadinya suatu peristiwa di luar kesalahan salah satu pihak yang mengadakan perjanjian. Dengan kata lain, berpokok pangkal pada kejadian yang dalam hukum perjanjian disebut keadaan memaksa.

Dalam ajaran Islam, hal itu merupakan sesuatu yang wajar, sebab segala sesuatunya dapat terjadi sesuai dengan kehendak Allah. Tidak ada daya serta upaya bagi umat manusia jika Allah menghendakinya. Yang menjadi persoalan sekarang, siapakah yang menanggung akibat yang tidak dikehendaki itu menurut ketentuan hukum Islam.

a. Kerusakan barang sebelum serah terima

1. Jika barang rusak semua atau sebagian sebelum diserahterimakan akibat perbuatan pembeli maka jual beli tidak menjadi fasakh (batal), akad berlangsung seperti biasa dan pembeli berkewajiban dan pembeli berkewajiban membayar penuh. Karena ia menjadi penyebab kerusakan.
2. Jika kerusakan akibat perbuatan orang lain, maka pembeli boleh menentukan pilihan antara kembalikan pada orang lain atau membatalkan akad (kontrak).
3. Jual beli menjadi fasakh jika barang rusak sebelum serah terima akibat perbuatan barang itu sendiri atau lantaran bencana dari Allah.
4. Jika sebagian yang rusak lantaran perbuatan penjual, pembeli tidak berkewajiban membayar terhadap kerusakan tersebut, sedangkan untuk lainnya (yang utuh) pembeli boleh menentukan pilihan pengambilannya dengan potong harga.
5. Jika kerusakan barang akibat ulah pembeli, pembeli tetap berkewajiban membayar. Penjual boleh menentukan pilihan antara

membatalkan akad atau mengambil sisa dengan membayar kekurangannya.

6. Jika kerusakan terjadi akibat bencana dan Tuhan yang membuat berkurangnya kadar barang sehingga harga barang berkurang sesuai dengan yang rusak, pembeli boleh menentukan pilihan antara membatalkan akad dengan mengambil sisa dengan pengurangan pembayaran.

b. Kerusakan barang sesudah serah terima

Menyangkut risiko kerusakan barang yang terjadi sesudah serah terima barang antara penjual dan pembeli, sepenuhnya menjadi tanggung jawab pembeli. Pembeli wajib membayar seluruh harga sesuai dengan yang telah diperjanjikan. Meskipun demikian, apabila ada alternatif lain dari penjual, misalnya dalam bentuk penjamin atau garansi, penjual wajib menggantikan harga barang atau menggantikannya dengan hal yang serupa.<sup>26</sup>

## 9. *Khiyar* dalam Jual Beli

Menurut istilah para ahli fikih, *khiyar* adalah hak yang dimiliki salah satu atau seluruh pihak akad untuk melanjutkan akad atau membatalkannya, baik karena alasan syar'i atau karena kesepakatan pihak-pihak akad. Atau lebih jelasnya *khiyar* adalah "hak pilih bagi salah satu atau kedua belah pihak yang melaksanakan kontrak untuk meneruskan atau tidak meneruskan kontrak dengan mekanisme tertentu". Definisi tersebut sesuai dengan makna

---

<sup>26</sup> Suhrawardi K. Lubis dan Farid Wadji, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014). h.148.

*khiyar* dalam bahasa Arab yang bearti pilihan seseorang terhadap sesuatu yang dipandangnya baik.<sup>27</sup> *Khiyar* dalam jual beli dibagi menjadi tiga yaitu:

a. *Khiyar* Majelis

*Khiyar* majlis yaitu *khiyar* jual beli dimana kadua bela pihak (penjual dan pembeli) bebas memilih, baik untuk meneruskan atau membatalkan jual beli, selama keduanya belum berpisah dari tempat akad jual beli.

Dengan demikian, apabila keduanya (penjual dan pembeli) telah berpisah dari tempat akad tersebut bearti *khiyar* majlis tidak berlaku (batal).<sup>28</sup>

b. *Khiyar* Syarat

*Khiyar* syarat merupakan hak yang disyaratkan oleh seorang atau kedua bela pihak untuk membatalkan suatu kontrak yang telah diikat. Misalnya, pembeli mengatakan kepada penjual: “saya beli barang ini dari anda, tetapi saya punya hak untuk mengembalikan barang ini dalam tiga hari”. Begitu periode yang disyaratkan berakhir, maka hak untuk membatalkan yang ditimbulkan oleh syarat ini tidak berlaku lagi. Sebagai akibat dari hak ini, maka kontrak yang pada awalnya bersifat mengikat menjadi tidak mengikat. Hak untuk memberi syarat jual beli ini membolehkan suatu pihak untuk menunda eksekusi kontrak itu. Tujuan dari hak ini untuk memberi kesempatan kepada orang yang menderita kerugian untuk membatalkan kontrak dalam waktu yang telah ditentukan.

---

<sup>27</sup> Oni Sahroni dan Hasanuddin, *Fikih Muamalah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 112.

<sup>28</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 118.

Hal ini berupaya untuk pencegahan terhadap kesalahan, cacat barang, ketiadaan pengetahuan kualitas barang, dan kesesuaian dengan kualitas yang diinginkan. Dengan demikian, hak ini melindungi pihak-pihak yang lemah dari kerugian.<sup>29</sup>

c. *Khiyar Aib*

*Khiyar 'aib* adalah suatu hak yang diberikan kepada pembeli dalam kontrak jual beli untuk membatalkan kontrak jika si pembeli menemukan cacat dalam barang yang telah dibelinya sehingga menurunkan nilai barang itu. Hak ini telah digariskan oleh hukum, dan pihak-pihak yang terlibat tidak boleh melanggarnya dalam kontrak. Kebaikan dari hak ini, pembeli yang menemukan cacat pada barang yang dibeli mempunyai hak untuk mengembalikannya kepada penjual, kecuali dia mengetahui tentang cacat barang itu sebelum dibelinya.<sup>30</sup>

**B. 'Urf Dalam Islam**

**1. Pengertian 'Urf**

'Urf yaitu apa yang saling diketahui dan saling dijalani orang. Apa-apa yang telah dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus-menerus baik berupa perkataan maupun perbuatan. 'urf disebut juga adat kebiasaan.<sup>31</sup> 'urf secara bahasa berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. Sedangkan secara istilah 'urf ialah sesuatu yang telah sering dikenal oleh

<sup>29</sup> Mardani, *Op.Cit.*, h.106

<sup>30</sup> *Ibid.*,

<sup>31</sup> Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, Cetakan Ketiga 2004), h. 49.



manusia dan telah menjadi tradisinya, baik berupa ucapan atau perbuatannya dan atau hal meninggalkan sesuatu juga disebut Adat.

Seperti yang dikemukakan oleh Abdul-Karim Zaidan istilah *'urf* bearti sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perkataan atau perbuatan.<sup>32</sup> Ada juga yang mendefinisikan bahwa *'urf* ialah sesuatu yang dikenal oleh khalayak ramai di mana mereka bisa melakukannya, baik perkataan maupun perbuatan.<sup>33</sup> Pendapat lain mengatakan *'urf* adalah sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan dikalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Atau kebiasaan atau hukum yang bersifat kedaerahan yang dapat saja bersanding dengan hukum Islam.<sup>34</sup>

*'Urf*/adat menurut Al-Ghazali di dalam kitab *Al-Mustashfa* ialah :

<sup>35</sup> الْعَادَةُ وَالْعُرْفُ مَا اسْتَقَرَّ فِي النَّفْسِ مِنْ جِهَةِ الْعُقُوكِ وَتَلَقَّنَهُ الطَّبَاعُ السَّلِيمَةُ بِالْقَبُولِ.

Artinya: “sesuatu yang telah menjadi mantap/mapan di dalam jiwa dari segi akal, dan telah dapat diterima oleh watak-watak yang sehat/baik”.

*'Urf* dan adat menurut Al-Ghazali mempunyai arti yang sama (kata yang muradif/sinonim). *'urf*/adat ada dua macam, ialah

<sup>32</sup> Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana, (2005), h. 153.

<sup>33</sup> Muhammad Rusfi, *Ushul Fiqih-1* (Bandar Lampung: Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 167.

<sup>34</sup> Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005). H. 334.

<sup>35</sup> Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Syariah* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), h. 86.

- a. *'Urf*/adat yang sehat/baik, ialah *'urf*/adat yang telah dikenal oleh masyarakat, dan tidak bertentangan dengan dalil syara, tidak menghalalkan yang diharamkan, dan tidak membatalkan suatu kewajiban. Misalnya kebiasaan manusia mengenai *istishna* (sudah dibayar harganya, tetapi barangnya baru akan dibuat), dan apa yang diserahkan oleh peminang kepada gadis pinangnya berupa perhiasan dan pakaian itu adalah hadiah bukan mahar.
- b. *'Urf*/adat yang tidak sah, ialah *'urf*/adat yang dibiasakan tetapi bertentangan dengan agama, atau menghalalkan yang haram, atau membatalkan kewajiban. Misalnya kebiasaan masyarakat tentang upacara-upacara selamatan pada hari-hari peringatan kelahiran atau kematian, kebiasaan berjudi, dan meminum minuman keras.<sup>36</sup>

*'Urf* merupakan sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Oleh sebagian ulama ushul fiqh, *'urf* disebut adat (adat kebiasaan), sekalipun dalam pengertian istilah hampir tidak ada perbedaan dalam pemahaman biasa diartikan bahwa pengertian *'urf* lebih umum dibanding dengan pengertian adat, karena adat di samping telah dikenal oleh masyarakat, juga telah biasa dikerjakan di kalangan mereka, seakan-akan telah merupakan hukum tertulis, sehingga ada sanksi-sanksi terhadap orang yang melanggarnya.<sup>37</sup> Dengan demikian *'urf* itu mencakup sikap saling pengertian di antara manusia atas perbedaan tingkatan di antara mereka, baik keumumannya

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 89.

<sup>37</sup> Ahmad Sanusi dan Sohari, *Ushul Fiqh* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 81.

ataupun kekhususannya. Maka '*urf*' berbeda dengan '*ijma*' karena '*ijma*' merupakan tradisi dari kesepakatan para *mujtahidin* secara khusus.<sup>38</sup>

Maka, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa '*urf*' adalah kebiasaan orang banyak, kebiasaan mayoritas suatu kaum dalam perkataan atau perbuatan, karena '*urf*' bagian dari adat sebab adat lebih umum dari '*urf*'. Suatu '*urf*' harus berlaku pada kebanyakan orang di daerah tertentu bukan pribadi/golongan. '*Urf*' juga bukan kebiasaan alami, tetapi muncul dari praktik mayoritas umat yang telah mentradisi.

## 2. Dasar Hukum '*Urf*'

Menurut hasil penelitian Al-Tayyib Khudari Al-Sayyid, guru besar Ushul Fiqih di Universitas Al-Azhar Mesir dalam karyanya *fi al-ijtihad ma la nassa fih*, bahwa mazhab yang dikenal banyak menggunakan '*Urf*' sebagai landasan hukum adalah kalangan Hanafiyah dan kalangan Malikiyyah, dan selanjutnya oleh kalangan Hanabilah dan kalangan Syafi'iyyah. Menurutnya, pada prinsipnya mazhab-mazhab besar fiqh tersebut sepakat menerima adat istiadat sebagai landasan pembentukan hukum, meskipun dalam jumlah dan rinciannya terdapat perbedaan pendapat di antara mazhab-mazhab tersebut, sehingga '*Urf*' dimasukkan ke dalam kelompok dalil-dalil yang diperselisihkan di kalangan ulama.

Bagi mereka yang menjadikan '*Urf*' sebagai salah satu sumber hukum dalam Islam didasarkan pada Q.S Al-A'raf ayat 199:

---

<sup>38</sup> Juhaya S.Praja, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: CV Pustaka Setia Cet. Ke-5, 2015), h. 128.

جُذِّ الْعَفْوَ وَأُمِرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْخَالِهِينَ

Artinya: “jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf (*al-‘urf*), serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”. (QS. Al-A’raf 199)

Kata *Al-‘Urf* dalam ayat tersebut oleh ulama ushul fiqh dipahami sebagai sesuatu yang baik dan telah menjadi kebiasaan masyarakat. Dengan demikian maka ayat tersebut diatas dipahami sebagai perintah untuk mengerjakan sesuatu yang telah dianggap baik sehingga telah menjadi tradisi dalam suatu masyarakat.<sup>39</sup>

Selain ayat tersebut diatas *‘urf* dapat dijadikan sebagai sumber hukum juga didasarkan pada kenyataan bahwa syariat Islam dari masa awal banyak menampung dan mengakui adat atau tradisi masa lalu. Kedatangan Islam bukan menghapuskan sama sekali tradisi yang telah menyatu dengan masyarakat. Tetapi secara selektif ada yang diakui dan dilestarikan serta ada pula yang dihapuskan. Misal adat kebiasaan yang diakui, kerja sama dagang dengan cara berbagi untung (*al-mudarabah*). Praktik seperti ini telah berkembang di bangsa Arab sebelum Islam. Berdasarkan kenyataan ini, para Ulama menyimpulkan bahwa adat istiadat yang baik secara sah dapat dijadikan landasan hukum, bilamana tidak bertentangan dengan ketentuan Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW.

### 3. Macam-macam *‘Urf*

*‘Urf* dapat dibagi atas beberapa bagian diantaranya:

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 169.

a. *'Urf* ditinjau dari segi obyeknya. *'urf* ini dibagi menjadi dua yakni:

1) *'Urf bil lafdzi*; yakni kebiasaan masyarakat dalam menggunakan lafal atau ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu. Sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat. Misalnya, ungkapan daging yang bearti sapi; padahal kata daging mencakup seluruh daging yang ada. Apabila seseorang mendatangi penjual daging, lalu pembeli mengatakan “saya beli daging satu kilogram”, pedagang tersebut langsung mengambilkan daging sapi. Hal ini terjadi karena kebiasaan masyarakat setempat yang mengkhususkan penggunaan kata daging pada daging sapi.<sup>40</sup>

2) *'Urf bil amali*; yakni kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau muamalah keperdataan. Atau bisa diartikan sebagai suatu perbuatan atau tindakan yang telah menjadi kesepakatan masyarakat dan mempunyai implikasi hukum. Adapun yang berkaitan dengan muamalah perdata adalah kebiasaan masyarakat dalam melakukan akad atau transaksi dengan cara tertentu. Misalnya, kebiasaan masyarakat dalam jual beli tanpa mengadakan *shighat* jual beli (ijab qobul). Masyarakat sudah terbiasa dengan cara langsung mengambil barang dan membayar kepada penjual. Padahal menurut syara' *shighat* jual beli itu merupakan salah satu rukun jual beli.<sup>41</sup>

b. Dari segi cakupannya, *'urf* terbagi menjadi dua.

---

<sup>40</sup> Muhammad Rusfi, *Op.Cit.*, h. 175.

<sup>41</sup> Ahmad Sanusi dan Sohari, *Op.Cit.*, h.83.

1) '*Urf al 'am*, yakni kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas pada masyarakat dan di seluruh daerah. Adat atau '*urf* umum yaitu kebiasaan yang telah umum berlaku dimana-mana, hampir di seluruh penjuru dunia, tanpa memandang negara, bangsa dan agama.<sup>42</sup> Kebiasaan tersebut sudah berlaku sejak dahulu hingga sekarang. '*urf* ini berlaku untuk semua orang di semua negeri dalam suatu perkara. Seperti halnya "*istisna*", yaitu jual beli pesanan atau dengan jasa antar.

2) '*Urf al khas*, yakni kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu, yang mana di tempat lain terkadang tidak berlaku. Seperti halnya, dikalangan para pedagang apabila terdapat cacat tertentu pada barang yang dibeli, maka dapat dikembalikan. Sedangkan untuk cacat yang lainnya dalam barang tersebut, tidak dapat dikembalikan. Atau juga seperti kebiasaan mengenai penentuan masa garansi terhadap barang tertentu.

c. Dari segi penilaian baik dan buruk, '*urf* terbagi menjadi dua, yakni:

1) '*Urf sahih* yaitu adat yang berulang-ulang dilakukan, diterima oleh orang banyak, tidak bertentangan dengan agama, sopan santun dan budaya yang luhur.<sup>43</sup> '*Urf* yang benar, yaitu adat kebiasaan yang tidak menyalahi nash atau tidak melalaikan kepentingan/kebaikan atau tidak membawa keburukan. Seperti membiasakan maksud sesuatu perkataan bukan menurut ahli bahasa, membiasakan wakaf barang-barang yang

---

<sup>42</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid II*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, Cetakan Kedua 2001), h.367.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 368.



berpindah-pindah membiasakan membayar sebagian maskawin di muka/dan menangguhkan sebagian.<sup>44</sup> Contoh lainnya ialah kebiasaan masyarakat menyerahkan sebagian mahar secara kontan dan menangguhkan sebagian yang lainnya. Contoh lagi, ialah kebiasaan seseorang memberikan hadiah kepada calon pengantin putri berupa kue, pakaian dan lain-lainnya. Hadiah tersebut tidak bisa disebut sebagai mahar tetapi merupakan hadiah biasa. Adapun *'urf shahih*, maka harus dipelihara dalam pembentukan hukum dan dalam pengadilan. Bagi seorang *mujtahid* harus memeliharanya dalam waktu membentuk hukum.

2) *'Urf fasid*, yaitu sesuatu yang telah saling dikenal manusia, tetapi bertentangan dengan syara', atau menghalalkan yang haram dan membatalkan yang wajib. Seperti adanya saling pengertian di antara manusia tentang beberapa perbuatan munkar dalam upacara kelahiran anak, juga tentang memakan barang riba dan kontrak judi.<sup>45</sup>

#### 4. Syarat-Syarat *'Urf*

Bagi para mujtahid yang menjadikan *'urf* sebagai sumber hukum Islam diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. *'Urf* tersebut tidak bertentangan dalil *qoth'iy* *'urf* yang bertentangan dengan dalil *qoth'iy* tidak dapat dipakai sebagai dalil hukum karena kehujjahan *'urf* baru bisa diterima apabila tidak ada nash yang mengandung hukum permasalahan yang dihadapi. Apabila *'urf* tersebut

<sup>44</sup> Hanafie, *Usul Fiqh*, (Jakarta: Widjaya Jakarta, Cetakan Kesebelas 1989), h. 146.

<sup>45</sup> Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 128-129.

bertentangan dengan nash yang umum yang ditetapkan dengan dalil yang *dzanni*, baik dalam ketetapan hukumnya maupun penunjuk dalilnya, maka '*urf*' tersebut berfungsi sebagai *takhsis* daripada dalil yang *dzanni*.

- b. '*Urf*' tersebut berlaku secara umum dalam mayoritas kalangan masyarakat dan keberlakuannya dianut oleh masyarakat mayoritas tersebut, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.
- c. '*Urf*' harus berlaku selamanya. Maka tidak dibenarkan '*urf*' yang datang kemudian. Adat atau '*urf*' yang telah berlangsung lama, diterima oleh orang banyak karena tidak mengandung unsur *mafsadah* (perusak) dan tidak bertentangan dengan dalil syara' yang datang kemudian, namun secara jelas belum terserap ke dalam syara' baik secara langsung atau tidak langsung.<sup>46</sup>

## 5. Kaidah-Kaidah '*Urf*'

Diterimanya '*urf*' sebagai landasan pembentukan hukum memberi peluang lebih luas bagi dinamisasi hukum Islam. Maka keadaan '*urf*' pun akan mengalami berbagai macam warna. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah bahwa tidak diingkari adanya perubahan hukum dikarenakan adanya perubahan waktu dan tempat, maksud ungkapan ini adalah bahwa hukum-hukum fikih yang tadinya dibentuk berdasarkan adat istiadat yang baik, hukum itu akan berubah bilamana adat istiadat itu berubah.

---

<sup>46</sup> Amir Syarifuddin, *Op.Cit.*, h. 370.

Dari beberapa kasus *'urf* yang dijumpai, para ulama ushul fiqh merumuskan kaidah-kaidah fiqh yang berkaitan dengan *'urf*, diantaranya:

١. الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ.<sup>47</sup>

Artinya: (*adat kebiasaan itu bisa menjadi hukum*)

٢. لَا يُنْكَرُ تَغْيِيرُ الْأَحْكَامِ بِتَغْيِيرِ الزَّمَنِ وَالْمَكَانِ.<sup>48</sup>

Artinya: (*tidak diingkari perubahan hukum disebabkan perubahan zaman dan tempat*)

٣. الْمَعْرُوفُ عُزْفًا كَالْمَشْرُوطِ شَرْطًا.<sup>49</sup>

Artinya: (*yang baik itu menjadi 'urf sebagaimana yang disyaratkan itu menjadi syarat*)

٤. الثَّابِتُ بِالْعُرْفِ كَالثَّابِتِ بِالنَّاصِ.<sup>50</sup>

Artinya: (*yang ditetapkan melalui 'urf sama dengan yang ditetapkan melalui nash (Al-Qur'an atau hadis).*)

Tapi perlu diperhatikan bahwa hukum disini bukanlah seperti hukum yang ditetapkan melalui Al-Qur'an dan Sunnah akan tetapi hukum yang ditetapkan melalui *'urf* itu sendiri.

## 6. Kuhujjahan *'Urf*

*'Urf* menurut penyelidikan bukan merupakan dalil syara' tersendiri.

Pada umumnya, *'urf* ditujukan untuk memelihara kemaslahatan umat serta menunjang pembentukan hukum dan penafsiran beberapa nash. Namun hal

<sup>47</sup> Muhammad Rusfi, *Op. Cit.*, h. 174.

<sup>48</sup> *Ibid.*,

<sup>49</sup> *Ibid.*,

<sup>50</sup> *Ibid.*,

ini bukan berarti 'urf tidak mempunyai dasar hukum sebagai salah satu sumber syariat Islam.<sup>51</sup> Mengenai kehujjaan 'urf menurut pendapat kalangan Ulama Ushul Fiqh diantaranya:

1. Golongan Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa 'urf adalah hujjah untuk menetapkan hukum Islam. Alasan mereka ialah berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Araf ayat 199 (lihat di bab II halaman 44).

Ayat tersebut bermaksud bahwa 'urf ialah kebiasaan manusia dan apa-apa yang sering mereka lakukan (yang baik). Ayat ini, bersighat 'am artinya Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengerjakan suatu hal yang baik, karena merupakan perintah, maka 'urf dianggap oleh syara' sebagai dalil hukum.

Maka dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa sesuatu yang sudah lumrah dilakukan manusia di dunia untuk kemaslahatan hidupnya, maka hal itu dianggap benar oleh syariat Islam meskipun tidak ada dalil yang menyatakannya baik dalam Al-Qur'an ataupun Sunnah. Selain berdasarkan dalil Al-Qur'an tersebut, ulama Hanafiyah dan Malikiyah juga berhujjah dengan hadis Nabi.

“sesuatu yang dianggap baik oleh umat Islam, maka Allah juga menganggapnya baik.”

Hadis diatas mengandung makna sesuatu yang dianggap baik oleh kaum muslimin maka oleh Allah juga dipandang baik. Dengan begini

---

<sup>51</sup> Muhammad Rusfi, *Op.Cit.*, h. 170.

dapat dikatakan bahwa *'urf* yang baik menurut kaum muslimin berarti baik juga dalam pandangan Allah.

2. Golongan Syafi'iyah dan Hanbaliyah, keduanya tidak menganggap *'urf* sebagai hujjah atau dalil hukum syar'i. Golongan Imam Syafi'i tidak mengakui adanya *isthisna*, mereka betul-betul menjauhi untuk menggunakannya dalam *istinbath* hukum dan tidak menggunakannya sebagai dalil. Oleh karenanya secara otomatis golongan Imam Syafi'iyah juga menolak menggunakan *'urf* sebagai sumber hukum Islam. Penolakannya itu tercermin dari perkataanya sebagaimana berikut:

“barang siapa yang menggunakan *istihsan* maka sesungguhnya ia telah membuat hukum.” Bahkan dalam kitab *'Risalah*'nya, beliau menyatakan dengan tegas “tidak seorangpun berhak selain Rasulullah menetapkan sesuatu hukum tanpa alasan (dalil) dan tidak seorang pun pantas menetapkan berdasarkan apa yang dianggap baik (*istihsan*). Sesungguhnya menetapkan hukum dengan *istihsan* adalah membuat ketentuan baru yang tidak mempedomani ketentuan yang telah digariskan sebelumnya.”

Terkait dengan penolakannya terhadap *istihsan* ini, beliau mengatakan beberapa dalil (argumen) sebagai dasar dari penolakannya, sebagaimana tercermin dalam kitabnya *'Al-Risallah dan Al-Umm*. Ia mengemukakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis, diantaranya: Surat Al-Maidah (5): 3 yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا.

Artinya: (Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kukukupkan kepadamu nikmat-ku, dan telah kuridhai Islam itu jadi agama bagimu).

Surat Al-nahl (16): 89 yang berbunyi:

وَتَزِيلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً.

Artinya: (Dan kami turunkan kepadamu al-kitab (Al-qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat).

Imam Syafi'i menolak *'urf* sebagai sumber hukum Islam, karena ia beranggapan *'urf* merupakan penetapan suatu hukum yang tidak berdasarkan dalil yang sudah ditetapkan Al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas.

Para ulama sepakat bahwa *'urf shahih* dapat dijadikan dasar hujjah selama tidak bertentangan dengan syara'. Ulama Malikiyah terkenal dengan pernyataan mereka bahwa *amal Ulama Madina* dapat dijadikan hujjah, demikian pula ulama Hanafiyah menyatakan bahwa pendapat Ulama Kufah dapat dijadikan dasar hujjah. Imam Syafi'i terkenal dengan *qaul qadim* dan *qaul jadidnya*. Ada suatu kejadian tetapi beliau menetapkan hukum yang berbeda pada waktu beliau masih berada di Mekkah (*qaul qadim*) dengan setelah beliau berada di Mesir (*qaul qadid*). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga mazhad itu berhujjah dengan *'urf*. Tentu saja *'urf fasid* tidak mereka jadikan sebagai dasar hujjah.<sup>52</sup>

<sup>52</sup> Djazuli, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Prenata Media Group, 2010), h. 128.



## 7. Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan 'Urf

Seperti telah diungkap dalam sejarah perkembangan ilmu fiqh dan ilmu ushul fiqh di atas, para Ulama *mujtahid* tidak semuanya tinggal di suatu kota. Imam Abu Hanifah, misalnya, tinggal di Irak, Imam Malik di Hijaz, Imam Syafi'i di Irak dan Mesir, dan begitupula dengan Imam-Imam lainnya.

Seperti diketahui masing-masing daerah mempunyai kekhusasaan, baik adat istiadat, kondisi sosial, iklim, dan lain sebagainya. Semua kekhususan itu cukup berpengaruh kepada masing-masing *mujtahid* dalam melakukan ijtihadnya. Ada Ulama yang membolehkan seseorang guru mengaji menerima upah mengajarkan Al-Qur'an karena tidak ada guru yang mengajar tanpa dibayar. Sementara Ulama daerah lain tidak melakukan hal yang sama karena di daerah itu sudah berlaku kebiasaan tidak dibayarnya guru mengaji dan memang banyak guru mengaji yang seperti itu.<sup>53</sup>

Begitu juga ada Imam yang mengatakan najisnya debu di salah satu daerah karena terbiasanya binatang ternak berkeliaran kotorannya tidak tertampung di tempat tertentu, sementara ada Imam lain yang mengatakan tidak najisnya debu disebabkan daerah tersebut bukanlah daerah di mana binatang ternak bebas berkeliaran seperti di daerah yang disebut pertama.

---

<sup>53</sup> Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 143-144.

## **BAB III**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Sungai Somor**

Sesuai dengan objek yang akan penulis teliti maka penulis akan memberikan gambaran umum tentang Desa Sungai Somor. Dalam beberapa hal yang berkenaan dengan pembahasan ruang lingkup skripsi ini.

##### **1. Sejarah Berdirinya Desa Sungai Somor**

Desa sungai somor merupakan, Desa yang terletak di Kecamatan Cengal Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Yang pada awalnya berkecamatan di Tulung Selapan Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan, adanya pemekaran maka Desa Sungai Somor masuk di kecamatan Cengal Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Dinamai Sungai Somor karena pada zaman penjajahan Belanda, di desa tersebut terdapat sungai besar yang di dalamnya ada sumur.<sup>1</sup>

Awal pembukaan Desa Sungai Somor pada tahun 1918 yang disponsori oleh: Usuf bin Sejerut, Dulmanan bin Ahmad Gelar Raden Jaya, Pak Baya dan Jemi'un.

Pada tahun 1921 Sungai Somor dijadikan sebagai Dusun persiapan, dimana ketika itu datanglah seorang Belanda bernama Tuan Hamakar dan membuka tanah daratan bersama keempat orang diatas.

---

<sup>1</sup> Profil Desa Sungai Somor.

Pada tahun 1928 Sungai Somor menjadi Desa yang diresmikan oleh Pasirah Delan Marga Tulung Selapan Kecamatan Pampangan Kabupaten OKI Propinsi Sumatera Selatan yaitu diangkatlah Kerio Usuf bin Sejerut.

Pada tahun 1929 masyarakat Desa Sungai Somor membuka ladang tebang ribas untuk dijadikan lahan Somor yang dipimpin oleh keempat orang tersebut diatas yang berlokasi di bagian hulu Sungai Sonden dan lahan tersebut dikelola setiap tahun, terlebih lagi kalau musim panas.

Pada tahun 1961 ketika musim panas/kemarau, oleh anak cucu pemilik pertama, lokasi tersebut tetap dibuka yaitu sebagai lahan sonor dan bahkan lahan tersebut selalu diperluas pada setiap musim sonor kemarau oleh masing-masing pemiliknya.

Pada tahun 1969/1970 oleh masyarakat Sungai Somor dipimpin oleh saudara Romlan, Rozali, Medan telah membuka Talang Bangku untuk dijadikan lahan sonor dengan jalan menebang ribas.

Pada tahun 1972/1973 Oleh masyarakat Sungai Somor membuka lahan sonor di Sungai Kancing dipimpin oleh saudara Jawan, Segerai, Damsah dan saudara M. Nasir. Pada tahun yang sama masyarakat Sungai Somor yang lain dipimpin oleh saudara Bandar, Zaini, Kurnio dan Barata. Pembukaan tersebut di Sungai pak Meria.

Pada tahun 1976/1977 masyarakat Sungai Somor membuka lahan sonor di Sungai Begetah dipimpin oleh saudara Agus Jemi'un, Dulhajar Leman, Minan, Kamun, Juperi dan Nasor dan dilokasi tersebut masih ada bekas tanaman keras seperti karet, mangga bambu dan lain-lain.

Pada tahun 1991/1992 juga dilakukan pembukaan lahan sonor di Sungai Kancing oleh saudara Dulhajar dan Saudara M. Nasir bersama masyarakat.

Pada tahun 1997/1998 lagi-lagi masyarakat Sungai Somor dipimpin oleh saudara Mawardi, Alipia, Kohar membuka/memperlebar lahan sonor di Sungai Pak Meria.

Pembukaan lahan sonor oleh masyarakat Sungai Somor semenjak dari awal sampai tahun 1998 adalah merupakan hasil kerja keras mereka, dan lahan tersebut oleh anak cucunya ada yang terbengkalai, apalagi kalau musim kemarau belum datang. Dan tanah lahan sonor tersebut adalah tetap menjadi milik mereka secara turun temurun yang disebut dengan tanah Ulayat.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan Sekretaris Desa<sup>3</sup>. Inilah memorandum kepemimpinan Kepala Desa yang dulunya disebut sebagai Kerio (Kepala Desa) Sungai Somor Kecamatan Cengal Kabupaten Ogan Komering Ilir.

1. Kerio pertama adalah bernama Kerio Oesoef sebagai kerio Sungai Somor yaitu mulai diangkat pada tahun 1928.
2. Sebagai penerus pimpinan Sungai Somor pada tahun 1942 diangkatlah putra Kerio Oesoef bernama Gafur bin Oesoef.
3. Pada tahun 1954 pimpinan Sungai Somor diserahkan pada Romlan bin Sawaludin sebagai pejabat sementara Kerio Sungai Somor.
4. Pada tahun 1960 diangkatlah saudara Burdandon sebagai Kerio Sungai Somor.

---

<sup>2</sup> Sejarah berdirinya Desa Sungai Somor, dokumen tahun 1998.

<sup>3</sup> Profil Desa Sungai Somor.

5. Pada tahun 1962/1963 sebagai pejabat sementara diangkatlah saudara Johan dan pada waktu itu masyarakat, masyarakat Sungai Somor banyak yang pindah ke Sibur dan ke tempat-tempat dipantai laut seperti Tanjung Pasir, Teluk Ketapang, Tanjung Menjangan, Tanjung Paku, dan lain-lain. Dan hampir semua penduduk yang ada di sepanjang pesisir pantai laut, adalah berasal dari penduduk Sungai Somor.
6. Pada tahun 1969/1970 Kerio Sungai Somor kembali ditangan saudara Burdandon. Adapun luas wilayah Desa Sungai Somor pada waktu itu adalah mencakup sampai Sungai Sibur, keutara sampai Sungai Pasir Darat yang berbatasan dengan Desa Sungai Jeruju. Dan pada waktu itu, pengangkatan Ketua atar di Sibur, Sungai Pasir, Tanjung pasir, dilakukan oleh Kerio Sungai Somor.
7. Pada tahun 1979/1980 diangkatlah saudara Asnawi Berohim sebagai pejabat sementara Kerio Sungai Somor. Diteruskan sebagai pejabat sementara Kepala Desa.
8. Pada tahun 1985 Sungai Somor dipimpin oleh saudara Adam Nurjam sebagai Kepala Desa.
9. Pada tahun 1994/1995 diangkatlah saudara M. Areif Tori sebagai pejabat sementara Kepala Desa Sungai Somor.
10. Pada tahun 1995 diangkatlah saudara Bastan Deroman sebagai Kepala Desa Sungai Somor.

Sekitar tahun 1980, Sibur mulai menjadi Dusun dan menjadi bagian dari wilayah Desa Gajah Mati Mesuji. Kemudian Sungai Pasir Darat sejak tahun

1996/1997 memisahkan diri dengan Desa Sungai Somor dengan adanya pemecahan Desa, dan Desa Sungai Somor hanya tinggal terdiri dari Sungai Nibung, Air Putih dan Sungai Somor. Dari Desa yang cukup luas menjadi Desa yang cukup kecil.

## 2. Keadaan Geografis Desa Sungai Somor

Desa sungai Somor memiliki luas wilayah sekitar 322.060. (ha) Desa Sungai Somor terdiri dari 5 dusun. Dusun 4 dan 5 baru rancangan yaitu

1. Dusun 1 Sungai Somor
2. Dusun 2 Sungai Nibung
3. Dusun 3 Air Putih
4. Dusun 4 Laut (masih dalam rancangan)
5. Dusun 5 Darat (masih dalam rancangan)

Desa Sungai Somor memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 1  
Batas Desa

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Kuala Sungai Pasir	Cengal
Sebelah Selatan	Sungai Tupak	Cengal
Sebelah Timur	Laut Jawa	Cengal
Sebelah Barat	Sungai Pasir	Cengal

Sumber Data : Profil Desa Sungai Somor.



Tabel 2  
Tanah Sawah

No	Jenis Sawah	Luas (Ha)
1.	Sawah irigasi teknis	-
2.	Sawah irigasi ½ teknis	-
3.	Sawah tadah hujan	-
4.	Sawah pasang surut	2.600
Total luas (1+2+3+4)		2.600

Sumber Data : Profil Desa Sungai Somor

Pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa tanah sawah di Desa Sungai Somor adalah jenis sawah pasang surut.

Tabel 3  
Tanah Kering

No	Jenis Tanah Kering	Luas (Ha)
1.	Tegal/ladang	6.500
2.	Pemukiman	164
3.	Pekarangan	15
Total luas (1+2+3)		6.680

Sumber Data : Profil Desa Sungai Somor

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar tanah kering di Desa Sungai Somor Kecamatan Cengal OKI sebagian besar digunakan untuk tegal/ladang.

Tabel 4  
Tanah Basah

No.	Jenis Tanah Basah	Luas (Ha)
1.	Tanah Rawa	3.890
2.	Pasang Surut	-
3.	Lahan Gambut	3.050
4.	Situ/ Waduk/ Danau	-
Total luas (1+2+3+4)		6.940

Sumber Data : Profil Desa Sungai Somor

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa di Desa Sungai Somor sebagian besar tanah basahnya adalah tanah rawa.

Tabel 5  
Tanah Perkebunan

No.	Jenis perkebunan	Luas (Ha)
1.	Tanah Perkebunan Rakyat	-
2.	Tanah Perkebunan Negara	-
3.	Tanah Perkebunan Swasta	-
4.	Tanah Perkebunan Perorangan	15.972
Total luas (1+2+3+4)		15.972

Sumber Data : Profil Desa Sungai Somor

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tanah perkebunan di Desa Sungai Somor adalah milik pribadi perorangan.

Tabel 6  
Tanah Umum

No.	Jenis Tanah Umum	Luas (Ha)
1.	Kas Desa Kelurahan	2
2.	Kebun Desa	2
3.	Lapangan Olahraga	1,5
4.	Perkantoran Pemerintah	0,5
5.	Tempat Pemakaman Desa/Umum	1
6.	Bangunan Sekolah	1,5
7.	Fasilitas Pasar	1
8.	Jalan	6
Total luas		13,5

Sumber Data : Profil Desa Sungai Somor

Tabel 7  
Sungai

No.	Sungai kondisi	1 buah
1.	Tercemar	-
2.	Pendangkalan/ pengendapan lumpur tinggi	√
3.	Keruh	√
4.	Berkurangnya biota sungai	-
5.	Kering	-

Sumber Data : Profil Desa Sungai Somor

Berdasarkan tabel di atas Desa Sungai Somor mempunyai satu sungai karena di pedesaan kecil jadi sungai tersebut tidak mengalami pencemaran sehingga tidak

mengurangi biota sungai dan tidak pernah terjadi kekeringan, tetapi saat musim kemarau sungai tersebut akan mengalami kekeruhan serta pendangkalan.

Tabel 8  
Rawa

No.	Luas Rawa	4.890 Ha.
1.	Perikanan Darat maupun laut	-
2.	Air baku untuk pengelolaan air minum	-
3.	Cuci dan mandi	-
4.	Irigasi	-
5.	Sayuran	-

Sumber Data : Profil Desa Sungai Somor

Berdasarkan tabel di atas Desa Sungai Somor mempunyai rawa yang cukup luas. Rawa tersebut tidak dipergunakan untuk keperluan tersebut di atas sebab rawa ini terletak cukup jauh dari pemukiman, berada di ujung desa yang terpencil di dalam hutan.

Tabel 9  
Data Tambak

No	Blok	Jumlah Tambak	Luas (ha)
1.	Blok 2	60	120
2.	Blok 3	60	120
3.	Blok 4	60	120
4.	Blok 5	40	80
5.	Blok 6	40	80
6.	Blok 7	30	60

7.	Blok 8	30	60
8.	Blok 9	30	60
9.	Blok 10	30	60
10.	Blok 11	30	60
Total		410	820

Sumber Data : Profil Desa Sungai Somor

Dari tabel di atas dapat kita lihat jumlah tambak antara blok satu dengan yang lainnya tidak sama hal ini dikarenakan tergantung dengan panjang blok tersebut, sedangkan luas lahan hektar dikalikan luas 1 tambak = 2 hektar (ha).

Tabel 10  
Data Pemilik Tambak Blok 7

No.	Nama Pemilik	Jumlah Tambak	Luas (ha)
1.	H. Irwansyah	7	14
2.	Bedi	3	6
3.	Suryadi	4	8
4.	Morten	2	4
5.	Jon Hendri	6	12
6.	Suwanda	3	6
7.	Maria Erma	3	6
8.	Sumiran	2	4
Total		30	60

Sumber Data : Profil Desa Sungai Somor

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat jumlah tambak yang dimiliki oleh petani tambak blok 7 paling sedikitnya mempunyai 2 tambak.

### 3. Kondisi Demografis Desa Sungai Somor

Penduduk Desa Sungai Somor berjumlah (2.347) jiwa) yang terdiri dari: jumlah laki-laki 1.317 jiwa dan jumlah perempuan 1.030 jiwa. dengan jumlah kepala keluarga 812 KK. Dan kepadatan penduduk 7 per km.<sup>4</sup>

Tabel 11  
Data Penduduk Berdasarkan Usia.

No.	usia	Laki-laki	perempuan	jumlah
1.	0-12 bulan	31	25	56
2.	1-10 tahun	299	232	531
3.	11-20 tahun	233	185	418
4.	21-30 tahun	281	194	475
5.	31-40 tahun	219	178	397
6.	41-50 tahun	140	109	249
7.	51-60 tahun	67	70	137
8.	61-75 tahun	41	32	73
9.	Diatas 75 tahun	6	5	11
total		1.317	1.030	2.347

Sumber Data : Profil Desa Sungai Somor

Berdasarkan data-data yang penulis peroleh dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk tersebut termasuk golongan sedang, dengan luas wilayah 322.060 (Ha) dan penduduk berjumlah 2.347 jiwa dibandingkan dengan daerah lain yang ada di sekitarnya.

---

<sup>4</sup> Profil Desa Sungai Somor.



Tabel 12  
Pendidikan

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	65	47
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	59	46
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	279	215
5.	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	-	-
6.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	41	40
7.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	298	212
8.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	299	231
9.	Tamat SD/Sederajat	377	309
10.	Tamat SMP/Sederajat	299	231
11.	Tamat SMA/Sederajat	98	85
12.	Tamat D-1/Sederajat	-	-
13.	Tamat D-2/Sederajat	-	-
14.	Tamat D-3/Sederajat	-	-
15.	Tamat S-1/Sederajat	5	3
16.	Tamat S-2/Sederajat	-	-
17.	Tamat S-3/Sederajat	-	-
18.	Tamat SLB A	-	-
19.	Tamat SLB B	-	-
20.	Tamat SLB C	-	-

Jumlah	1.223	976
Jumlah total	2.199	

Sumber Data : Profil Desa Sungai Somor

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan masyarakat Desa Sungai Somor paling banyak lulusan SD/SMP. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat di Desa Sungai Somor di sektor pendidikan tergolong kurang maju. Dengan kondisi pendidikan seperti ini pada akhirnya sulit untuk menerima berbagai macam perubahan sosial ekonomi, dan Agama yang akibatnya akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat.

Tabel 13  
Mata Pencarian Pokok

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	527	390
2.	Buruh tani	252	231
3.	Pegawai Negeri Sipil	12	8
4.	Pengrajin industri rumah tangga	14	14
5.	Pedagang keliling	-	6
6.	Peternak	4	-
7.	Dokter swasta	-	-
8.	Bidan swasta	-	1
9.	Pensiunan TNI/POLRI	3	1
Jumlah		812	651
Jumlah total		1.463	

Sumber Data : Profil Desa Sungai Somor

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa Mata pencaharian pokok masyarakat Desa Sungai Somor adalah Petani/ Buruh tani. Hal ini berkenaan dengan lokasi desa yang sangat plosok atau terpencil serta dengan tingkat pendidikan yang sangat kurang.

Tabel 14  
Agama/ Aliran Kepercayaan

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	1.317	1.030
2.	Kristen	-	-
3.	Hindu	-	-
4.	Budha	-	-
5.	Khonghucu	-	-
Jumlah		1.317	1.030

Sumber Data : Profil Desa Sungai Somor

Berdasarkan tabel diatas masyarakat Desa Sungai Somor mayoritas muslim. Tidak hanya muslim masyarakat Desa Sungai Somor juga mayoritas warga negara indonesia, tidak ada WNA karena tempanya yang begitu plosok, jadi masyarakat disini menjunjung tinggi sikap kekeluargaan.

Tabel 15  
Prasarana Peribadatan

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	8
2.	Musholah	4

Sumber Data : Profil Desa Sungai Somor

## **B. Proses Jual Beli Hasil Nyerupu di Tambak Desa Sungai Somor OKI**

### **1. Cara pelaksanaan nyerupu**

Hasil yang terkait dengan proses jual beli hasil nyerupu di tambak desa Sungai Somor Kec. Cengal Kab. OKI adalah dengan cara terjun langsung ke dalam tambak yang sudah di panen kemudian mencari sisa ikan atau udang dengan cara meraba-raba. ikan dan udang yang didapat akan dimasukan ke dalam caduk sebagai wadah ketika terjun ke dalam tambak yang penuh dengan lumpur, caduk juga bisa dijadikan sebagai alat untuk menangkap ikan-ikan yang bisa melukai tangan seperti ikan kakap nila belanak dan lain-lain. setelah selesai dan hasil nyerupu sudah terkumpul barulah hasil tersebut di masukan ke dalam wadah berbentuk plastik atau karung yang sudah mereka persiapkan terlebih dahulu ketika akan pergi untuk nyerupu.<sup>5</sup>

### **2. Cara penjual menghubungi pembeli**

Setelah mereka selesai mengumpulkan hasil nyerupunya, penjual biasanya datang langsung ke tempat pembeli dengan bertatap muka secara langsung yang berupa rumah untuk menjual hasil nyerupu tersebut atau terkadang pembeli juga datang langsung ke tambak yang sedang ada panen, untuk membawa panen ke luar daerah serta sekaligus membeli hasil nyerupu yang sudah terkumpul dari beberapa orang penyerupu. Total

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mursani, penjual, tanggal 19 April 2019

pelanggan yang biasa menjual hasil nyerupunya sudah mencapai sekitar 30 orang.<sup>6</sup>

### 3. Proses menimbang

Sebelum ikan dan udang hasil nyerupu dijual, maka akan ditimbang terlebih dahulu untuk mengetahui beratnya tetapi sebelum itu, ikan dan udang terlebih dahulu harus dicuci bersih oleh si penjual sebab di dapat dari dalam tambak yang berlumpur hitam pekat tujuannya agar pembeli mengetahui ukuran udang tersebut atau yang disebut dengan (*size*) yang membedakan *size* udang disini harga tergantung pada ukuran udang. Proses menimbang ini juga disaksikan langsung oleh penjual jadi penjual juga mengetahui beratnya ikan atau udang yang ia peroleh<sup>7</sup>.

### 4. Cara menetapkan harga

Setelah diketahui ukuran (*size*) ikan/ udang dan jumlah perkilonya hasil nyerupu tersebut, si pembeli akan menghitung jumlah uang yang akan dibayarkan dari hasil nyerupu tersebut sesuai dengan ukuran serta beratnya mas Ilyas menjual 10 kilo gram udang dengan *size* sedang dibeli dengan harga perkilonya Rp. 35.000 jadi total uang yang akan dibayarkan oleh pembeli berjumlah Rp. 350.000. dalam transaksi jual beli ini tidak ada kegiatan tawar menawar, harga ditetapkan oleh pembeli. Dalam transaksi jual beli ini fenomena yang tidak sesuai dengan hukum Islam yang menyalahi akad jual beli yaitu ikan atau udang yang diperjualbelikan dibeli dengan harga murah turun 2 kali lipat dari harga jual keluar daerah

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan ibu Hj. Letti, pembeli, tanggal 19 April 2019

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Kegen, Penjual, tanggal 19 April 2019

alasan karena ikan/udang didapat dari hasil nyerupu (sisa panen). Setelah menghitung dan mengetahui jumlah uangnya uang tersebut langsung dibayarkan kepada si penjual<sup>8</sup>

#### 5. Proses pengepakan

Setelah ikan dan udang terkumpul dari hasil pembelian, ikan dan udang tersebut akan di pak ke dalam piber atau box, dengan ditambahkan es agar ikan dan udang tersebut bisa bertahan lama tidak busuk saat dibawa keluar daerah untuk dijual kembali.<sup>9</sup>

### C. Praktik Jual Beli Hasil Nyerupu di Tambak Desa Sungai Somor OKI

Dalam kehidupan sehari-hari praktik jual beli sudah biasa dilakukan. Salah satunya jual beli hasil nyerupu. Yang dimaksud hasil nyerupu disini seperti ikan dan udang yang dijadikan sebagai bahan lauk pauk. Lauk pauk adalah segala macam makanan yang disajikan sebagai peneman utama hidangan nasi. Sedangkan nyerupu adalah orang-orang yang datang ke tambak saat ada panen yang mengambil sisa-sisa panen.<sup>10</sup> Menurut mas Papit nyerupu adalah orang yang terjun ke dalam tambak membantu dulu proses panen setelah panen selesai barulah mencari sisa panen untuk dikumpulkan.<sup>11</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nyerupu adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengumpulkan sisah ikan atau udang yang masih tertinggal dengan terjun ke dalam tambak

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ilyas, penjual. Tanggal 19 April 2019

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu. Roja, pembeli, tanggal 20 April 2019

<sup>10</sup> Wawancara dengan ibu Sumiyati (Pemilik tambak) pada hari selasa tanggal 20 April 2019

<sup>11</sup> Wawancara dengan mas Papit (Penjual) pada hari selasa tanggal 20 April 2019

lalu meraba-raba (mencari) ikan dan udang di dalam lumpur hitam yang pekat dengan tujuan untuk dimiliki.

Di tambak Desa Sungai Somor nyerupu adalah hal yang sudah biasa atau sering terjadi di tengah masyarakat sudah seperti adat kebiasaan dimana ketika ada masyarakat tambak yang akan panen maka orang yang nyerupu akan berdatangan, mereka terlebih dahulu membantu proses panen, lalu setelah panen selesai barulah mereka terjun kembali ke dalam tambak untuk mencari kembali sisa panen. Setelah hasil nyerupu terkumpul mereka akan pergi ke pembeli untuk menjual hasil nyerupunya.

Kebiasaan nyerupu ini di dominan oleh faktor alam karena tambak ini merupakan tambak tradisional yang dipenuhi oleh lumpur hitam pekat dan memungkinkan banyaknya sisah ikan dan udang yang tertinggal karena tidak terlihat atau terlepas dari tangkapan tangan, jadi jika tambak tradisional ini dibandingkan dengan tambak milik PT atau perusahaan, tambak perusahaan tidak ada orang yang nyerupu, karena dapat kita lihat diberbagai perusahaan tindakan mengambil sisa panen yang tertinggal di dalam tambak itu termasuk ke dalam perbuatan mencuri sesuai dengan aturan serta sanksi dari perusahaan tersebut maka akan dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Serta dengan adanya karpet disetiap tambak sehingga memberikan kemudahan yang memungkinkan tidak akan ada sisa ikan udang yang tertinggal, walau ada juga paling tidak seberapa.

Di desa Sungai Somor sebagian besar penduduknya beroperasi sebagai petambak. Untuk itu inilah beberapa pendapat tentang nyerupu dari beberapa



orang diantaranya: dari kegiatan nyerupu tersebut Ibu Maria mengatakan ia tidak merasa keberatan sama sekali jika sisa panen yang masih tertinggal di dalam tambak di ambil bersih oleh penyerupu sebab yang pertama, sisa panen yang tidak di ambil (mati) di dalam tambak akan mendatangkan banyak penyakit untuk pengisian selanjutnya dengan nyerupu ini bisa mengurangi dampak dari bahan kimia.<sup>12</sup> Menurut Ibu Ella, dia saat ada orang yang datang untuk nyerupu ke tambaknya yang sudah selsai di panen ia tidak masalah, asalkan orang itu nyerupu setelah proses panen selesai, sebab ada penyerupu yang tidak bertanggung jawab, yang mana ketika proses panen sedang berlangsung dia sudah turun ke dalam tambak untuk nyerupu, hal semacam ini sangat mengganggu saat proses panen berlangsung.<sup>13</sup> Pendapat lain dari Bapak Jon, dia tidak membenarkan nyerupu dia mengatakan orang yang nyerupu adalah maling, hal ini karena saat panen di tambak bapak Jon, dia sering bertemu dengan penyerupu yang tidak bertanggung jawab, yang berani mengambil hasil panen yang sudah terkumpul dan saat proses panen sedang berlangsung mereka juga ikut terjun ke dalam tambak dengan mengambil posisi mengikuti di belakang orang yang sedang ngesar (proses menangkap ikan dan udang) perbuatan mereka dianggap sangat mengganggu dan membuat resah sebab dengan perbuatan yang demikian menyebabkan kerugian kecil bagi bapak jon.<sup>14</sup> Dari hasil wawancara dengan bapak Suwanda, dia mengatakan tidak masalah orang yang nyerupu tersebut

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Maria Erma, Pemilik tambak tanggal 20 April 2019

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ella, Pemilik tambak, tanggal 21 April 2019

<sup>14</sup> Hasil wawancara dngan Bapak Jon Pemilik tambak tanggal 21 April 2019

mengambil sisa panen sebanyak apapun asal mereka sanggup mencari, dan tidak mengambil dari hasil panen yang sudah terkumpul (mencuri).<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari pemilik tambak tidak keberatan dengan adanya orang yang nyerupu. Disisi lain ada yang mengatakan bahwa nyerupu adalah perbuatan mencuri, karena ada beberapa orang yang melakukan kesalahan tetapi dapat kita lihat kenapa nyerupu tersebut dikatakan perbuatan mencuri, itu di sebabkan oleh penyerupu yang nakal, dan tidak bertanggung jawab, yang dengan beraninya mengambil ikan dan udang yang sudah terkumpul selain itu perbuatan mereka juga sangat mengganggu ketika proses panen sedang berlangsung mereka ikut turun ke dalam tambak dengan mengikuti dari belakang sambil mengambil ikan/udang.

Jual beli hasil nyerupu sudah ada sejak tahun 2000 an yang awalnya hasil nyerupu ini hanya dijadikan bahan lauk pauk saja, tetapi setelah berkembangnya zaman, kebutuhan lauk pauk tersebut berubah menjadi kebutuhan yang lain yaitu dengan jalan dijual untuk menghasilkan uang dalam jumlah yang lumayan besar, uang yang didapat dari hasil nyerupu tersebut bisa mencapai Rp.500.000.- (lima ratus ribu rupiah) bahkan lebih dalam sekali nyerupu. pendapatan seperti ini sangat membantu perekonomian masyarakat yang rendah khususnya anak-anak remaja dengan nyerupu

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan bapak Suwanda Pemilik tambak 21 April 2019

mereka bisa jajan dengan pendapatan sendiri tanpa harus meminta kepada orang tua.<sup>16</sup>

Jual beli bahan pangan ini pada dasarnya sama seperti jual beli pada umumnya karena yang dijual disini adalah bahan lauk pauk seperti ikan dan udang. Ada dua macam jual beli yaitu jual beli langsung dan jual beli tidak langsung, jual beli langsung adalah transaksi secara langsung secara tatap muka antara penjual dan pembeli. Terkadang ada kegiatan tawar menawar. Sedangkan jual beli tidak langsung adalah transaksi secara tidak langsung dimana pembeli dan penjual tidak harus bertatap muka, jual beli ini bisa melalui perantara, seperti calo, atau dimasa kini, biasanya melalui aplikasi online (olshop).

Jual beli hasil nyerupu termasuk kedalam jual beli secara langsung dimana penjual dan pembeli bertatap muka secara langsung untuk melakukan transaksi jual beli, jual beli hasil nyerupu ini dilakukan dengan cara si penjual mengantarkan langsung ikan/udang yang akan dijual kepada si pembeli, si pembeli cukup menunggu di rumahnya tanpa harus mendatangi penjual. Antara penjual dan pembeli ,mereka bertatap muka secara langsung dengan proses ini maka akad jual beli berlangsung saat itu juga sampai mencapai kesepakatan (*deal*).

Para penjual hasil nyerupu memilih menjual ikan dan udang nya di Tambak Blok 7 karena disini ada beberapa petambak yang membeli hasil nyerupu. Karena lokasinya yang strategis tambak Blok 7 berada di

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Irwan, Pemilik tambak tanggal 21 April 2019.

pertengahan tambak 2-11 jadi bisa dikatakan tambak Blok 7 ini adalah tempat terdekat. karena medan yang di lewati antar tambak lumayan jauh dan ditempuh dengan berjalan kaki.<sup>17</sup>

Pembeli hasil nyerupu mayoritas penduduk setempat yang mempunyai tambak sendiri, dan mempunyai rumah tetap di tambak tersebut dan yang lebih utama memiliki speed boot sendiri untuk kendaraan di air, karena daerah tambak maka medan yang dilalui adalah perairan. Biasanya penjual ramai berdatangan saat ada panen dan saat tidak ada panen, penjual tidak ada. Penjual yang berdatangan tidak tentu waktunya karena panen dilakukan sesuai dengan faktor alam yaitu menunggu pasang air laut. Karena hasil panen tersebut akan dijual keluar daerah.<sup>18</sup> Selain pembeli yang juga mempunyai tambak ada juga pembeli yang datang langsung ke tempat panen (Tengkulak) khusus untuk membeli hasil nyerupu, yang kemudian akan dijual ke desa-desa lain dengan menggunakan kendaraan bermotor lengkap beserta box untuk membawa ikan.<sup>19</sup> Ada juga tengkulak yang datang ke tempat pembeli yang berada di tambak ia datang dengan tujuan untuk membeli hasil nyerupu yang telah di beli oleh pembeli tersebut (tangan kedua) untuk di jual kembali, diskusi ini biasanya secara kekeluargaan agar harga ikan yang dibeli tidak jauh dengan harga beli pertama.<sup>20</sup>

Praktik jual beli hasil nyerupu antara penjual dan pembeli, penjual disebut sebagai penyerupu dan pembeli adalah masyarakat sekitar yang juga

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Anggun, pemilik tambak, tanggal 21 April 2019

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan bapak Morten, pemilik tambak tanggal 22 April 2019

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan bapak Kolan, Tengkulak tanggal 22 April 2019

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan bapak Suryadi, Tengkulak tanggal 22 April 2019

bertempat di tambak dan memiliki tambak.<sup>21</sup> Proses terjadinya jual beli yaitu penjual berdatangan langsung ke tempat pembeli yang berupa rumah atau terkadang pembeli juga datang langsung ke tambak yang sedang ada panen, untuk membawa panen ke luar daerah serta sekaligus membeli hasil nyerupu yang sudah terkumpul dari beberapa orang penyerupu.<sup>22</sup>



---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan bapak Bedi pemilik tambak. Tanggal 22 April 2019

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mad, Penyerupu. Tanggal 22 April 2019

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Praktik Jual Beli Hasil Nyerupu di Tambak Desa Sungai Somor OKI**

Nyerupu adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang untuk mengumpulkan sisa ikan atau udang yang masih tertinggal dengan terjun ke dalam tambak lalu meraba-raba (mencari) ikan/ udang di dalam lumpur yang hitam pekat dengan tujuan untuk dimiliki. Hasil nyerupu adalah ikan/ udang yang sudah terkumpul. Berupa bahan pangan sebagai lauk pauk peneman utama hidangan nasi.

Pada dasarnya praktik jual beli hasil nyerupu yang terjadi di Desa Sungai Somor di bedakan menjadi dua. Yang pertama ikan/ udang yang didapat dari tambak milik orang lain ketika proses panen telah selesai (sisa panen). Yang kedua ikan/ udang yang didapat dari tambak milik orang lain dengan cara ikut serta turun kedalam tambak dan mengambil ikan/dan udang saat proses panen sedang berlangsung.

Seperti yang terjadi di tambak ikan desa Sungai Somor ikan dan udang yang diperjualbelikan bukanlah milik sendiri melainkan hasil mengambil sisa panen ditambak milik orang lain. Jual beli hasil nyerupu ini terjadi sejak tahun 2000 an yang awalnya hasil nyerupu disini dijadikan sebagai bahan pangan (lauk pauk) tetapi seiring perkembangan zaman dan kebutuhan manusia yang selalu meningkat dari waktu ke waktu membuat manusia dituntut untuk memanfaatkan apapun yang ada di bumi untuk di jadikan sumber ekonomi hasil nyerupu ini dijadikan salah satu penghasilan tambahan bagi masyarakat sekitar.

Hasil nyerupu yang dijual berupa ikan dan udang. Ikan-ikan yang dijual seperti ikan bandeng, kakap, belanak, nila dan lain sebagainya. Sedangkan udangnya seperti udang windu, vaname, dogol, peci dan lain sebagainya. Harga beli dari ikan dan udang tersebut bervariasi tergantung dengan jenis ikan dan udang yang dijual, dan juga tergantung dengan ukuran (*size*) udang tersebut. Seperti harga udang windu dengan ukuran sedang per kilonya berkisar antara Rp. 35.000 sampai Rp. 40.000 tergantung dengan ukuran serta tingkat kesegarannya.

Jual beli hasil nyerupu yang terjadi di tambak ikan desa Sungai Somor adalah dengan cara mengumpulkan hasil nyerupu dari tambak milik orang lain ke dalam suatu wadah yang berbentuk caduk atau plastik. Tidak ada tenggang atau jeda waktu untuk seseorang itu dikatakan nyerupu sebab, ketika proses panen telah selesai dan semua orang telah keluar dari dalam tambak maka orang yang akan nyerupu sudah boleh untuk mencari sisa ikan/udang yang masih tertinggal di dalam tambak.

Setelah semua hasil nyerupu terkumpul dalam wadah plastik ataupun karung, penyerupu akan mulai melakukan transaksi penjualan hasil nyerupu kepada orang yang sudah menjadi langganan ataupun kepada tengkulak terdekat yang juga datang ke tambak saat ada panen. Jual beli hasil nyerupu ini dibeli dengan harga murah perkilonya dihargai Rp. 35.000 oleh pembeli dan tidak ada tawar menawar harga. Walaupun dibeli dengan harga murah harga tersebut cukup fantastis mengingat objek jual beli tidak memerlukan modal sedikitpun, hanya bermodalkan tenaga. Jual beli hasil



nyerupu ini tujuannya adalah bagi penyerupu sebagai penghasilan tambahan dan bagi pemilik tambak dapat mengurangi dampak negatif dari zat kimia untuk pengisian bibit selanjutnya. Tetapi tidak semua hasil nyerupu disini didapat dari sisa panen saat proses panen telah selesai, karena ada beberapa oknum yang melakukan kesalahan dengan ikut serta dalam proses panen mengikuti dari belakang dan mengambil ikan/ udang sebelum proses panen selesai.

Transaksi jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka rukun jual beli harus terpenuhi, diantaranya:

1. Dari segi Subjek (kedua orang yang berakad)

Mengenai adanya orang yang akan melakukan akad (*aqidain*) yaitu penjual dan pembeli pada praktiknya di Desa Sungai Somor tidak ada masalah karena pelaku akad yaitu penjual dan pembeli memenuhi syarat: berakal, dengan kehendak sendiri, baligh dan tidak mubazir. Hal ini disimpulkan sebab orang yang melakukan transaksi jual beli hasil nyerupu bukan anak kecil, bukan orang bodoh serta pemabuk yang dianggap tidak sah. Dan transaksi jual beli ini dilakukan atas dasar suka sama suka di antara keduanya. Untuk itu syarat terhadap subjek akad telah terpenuhi.

2. Dari segi Objek (barang yang diperdagangkan)

Pada dasarnya bersih dan sucinya suatu barang dalam jual beli di Desa Sungai Somor ini tidak ada masalah, karena barang yang diperjualbelikan bukanlah sesuatu yang haram melainkan berupa bahan

pangan yaitu ikan, maupun udang. Walaupun ikan udang ini di dapat dari sisa panen, tetapi ikan dan udang tidak tergolong benda yang najis ataupun benda yang haram. dengan demikian dilihat dari segi syarat terhadap barang yang diperjual belikan haruslah bersih/sucih telah terpenuhi dan tidak ada masalah.

Berkaitan dengan syarat terhadap barang yang diperjualbelikan harus dapat dimanfaatkan dalam hal ini bahwa ikan/udang yang diperjualbelikan dapat bermanfaat karena pada dasarnya semua barang yang dijadikan sebagai objek jual beli adalah barang-barang yang dapat dimanfaatkan, seperti dikonsumsi dan juga merupakan salah satu kebutuhan ekonomi masyarakat setempat.

Berkaitan dengan syarat barang atau benda yang diperjualbelikan milik orang yang melakukan akad, maksudnya bahwa orang yang melakukan perjanjian jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut. Dalam hal ini hasil nyerupu dibedakan menjadi dua yang pertama ikan dan udang yang di dapat dari nyerupu mengambil sisa panen di tambak milik orang lain saat proses panen telah selesai dan pemilik tambak tersebut tidak keberatan jika sisa panen tersebut di ambil untuk di makan sendiri ataupun untuk dijual sebab pemilik tambak telah melepas hak kepemilikannya dengan cara membiarkan saja. Jadi ketika ada orang yang datang untuk mengambilnya maka tidak apa-apa. Dan yang kedua ikan/udang yang didapat dari hasil mengambil ditambak milik orang lain saat

proses panen sedang berlangsung yang dilakukan oleh beberapa orang yang melakukan kesalahan.

Dari beberapa syarat objek barang yang di akadkan di atas, dalam pelaksanaanya ada beberapa syarat yang terpenuhi dan ada juga beberapa syarat yang tidak terpenuhi. Diantaranya objek barang yang diperjualbelikan didapat dari mengambil sisa panen ditambah milik orang lain, tetapi pemilik tambak telah mengikhlaskan jika sisa panen tersebut diambil untuk dimiliki sendiri ataupun untuk dijual kembali, dan ada beberapa oknum yang melakukan kesalahan yaitu dengan mengambil ikan/udang ketika proses panen sedang berlangsung tanpa sepengetahuan dan izin dari pemilik tambak.

Syarat objek jual beli yang harus terpenuhi lagi adalah barang atau benda yang akan diperjualbelikan dapat diketahui banyaknya, beratnya, kualitasnya dan ukuran-ukuran lainnya dalam hal ini tidak ada masalah.

### 3. Dari segi *Shigat* (lafadz ijab qobul)

Salah satu rukun akad jual beli *shigat* akad atau lafaz bentuk ungkapan dari *ijab qabul* yaitu suatu pernyataan atau perkataan kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sebagai gambaran kehendaknya dalam melakukan transaksi jual beli. Dalam *shigat* akad disyaratkan harus timbul dari pihak-pihak yang melakukan akad dengan cara yang dianggap sah oleh syara'. Cara tersebut ialah bahwa akad harus menggunakan lafaz (*ijab qobul*) yang menunjukkan kerelaan dari masing-masing pihak untuk saling menukar kepemilikannya dengan harta, sesuai dengan adat kebiasaan yang

berlaku. Di era yang modern ini, perwujudan *ijab* dan *qobul* tidak lagi diucapkan secara lisan oleh para pihak melainkan dilakukan dengan sikap mengambil barang lalu membayar uang kepada penjual, hal ini didasarkan saling percaya dan kebiasaan dengan menyerahkan barang kepada pembeli tanpa adanya ucapan.

Dalam pembahasan tentang jual beli sebenarnya sudah dijelaskan dalam fiqh Islam yaitu adanya jual beli yang disebut dengan *mu'athoh*. Bentuknya adalah seperti pembeli cukup meletakkan uang dan penjual menyerahkan barangnya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat dikalangan Ulama fiqh. Pendapat terkuat dalam hal ini adalah *ijab qobul* boleh dan sah dengan perbuatan dengan alasan. Yang pertama Allah membolehkan jual beli dan tidak membatasinya dengan bentuk akad tertentu sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah 275. Yang kedua sesuai dengan 'urf (kebiasaan) dengan si pembeli menerima barang dan penjual mengambil uang, maka itu sudah menunjukkan ridho bagi keduanya. Jika dengan perkataan dianggap ridho, maka dengan perbuatan bisa teranggap pula. Sesuai dengan isi kandungan surat An-Nisa 29.

Kaitannya dengan jual beli hasil nyerupu disini ikan dan udang tersebut didapat dari hasil mengambil sisa panen di tambak milik orang lain. Ikan/ udang yang didapat dari sisa panen adalah boleh sebab pemilik tambak ikhlas dengan mengetahui dan membiarkan orang yang nyerupu mengambil sisa panen. Sedangkan hasil nyerupu yang didapat sebelum proses panen selesai adalah tidak boleh.

Rukun pada praktik jual beli hasil nyerupu di Desa Sungai Somor meliputi unsur orang yang melakukan akad (penjual dan pembeli), *shigat* (*ijab dan qobul*), barang-barang yang dibeli (*ma'qud alaih*) maupun adanya keridhaan diantara kedua belah pihak (suka sama suka). Maka praktik jual beli hasil nyerupu ini ada beberapa yang memenuhi rukun dan syarat jual beli pada umumnya dan ada sebagian lagi yang tidak memenuhi rukun dan syarat, jual hasil nyerupu dibedakan menjadi dua yang pertama jual beli ini diperbolehkan karena pemilik tambak tidak keberatan jika (sisa panen) ikan dan udang tersebut yang masih tertinggal di dalam tambak diambil, dengan tujuan ikan dan udang yang mati dari sisa panen dan membusuk di dalam tambak akan menimbulkan berbagai jenis penyakit untuk pengisian bibit selanjutnya. Yang kedua jual beli hasil nyerupu tidak diperbolehkan hal ini dilakukan oleh beberapa orang yang melakukan kesalahan dimana ikan/ udang yang didapat dari hasil mengambil di tambak milik orang lain saat proses panen sedang berlangsung dan tanpa sepengetahuan dari pemilik tambak .

#### **B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Hasil Nyerupu di Tambak Desa Sungai Somor OKI**

Jual beli hasil nyerupu pada dasarnya tidak dibahas secara rinci dalam Islam, tidak ada pula dalil Al-Qur'an dan Hadis yang menyebutkan hukum dari jual beli hasil nyerupu. Masalah hukum yang membolehkan atau tidaknya dimana sebenarnya setiap kegiatan mu'amalah itu adalah boleh, selama tidak ada dalil yang melarang sesuai dengan kaidah fikih

الأَصْلُ فِي الْمَعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا مَا قَامَ الدَّلِيلُ عَلَى مَنْعِهِ

Artinya: “*Hukum dasar dalam bidang muamalah adalah kebolehan (ibahah) sampai ada dalil yang melarangnya.*”

Yang dimaksud kaidah fiqh di atas sebenarnya hukum dari jual beli itu pada umumnya tidak ada masalah sebab sejauhny belum ada dalil yang mengharamkannya. Hal ini bertujuan supaya manusia tidak berlomba-lomba membuat sesuatu yang baru dalam agama Allah yang tidak dianjurkan.

Akan tetapi, dalam transaksi mu’amalah ada ketentuan rukun dan syarat yang harus dipenuhi yang berpengaruh terhadap sah atau tidaknya transaksi jual beli salah satunya yaitu objek akad yang harus diketahui. Hal ini sangat penting untuk dibahas sebab dipandang sebagai syarat sah jual beli. Akad disini memberikan pengaruh yang sangat penting sebab harus ada kejelasan agar tidak menimbulkan keraguan di antara kedua belah pihak yang bertransaksi.

Jual beli hasil nyerupu dibedakan menjadi dua yang pertama jual beli hasil nyerupu yang didapat dari tambak milik orang lain dengan cara mengumpulkan sisa panen dari tambak yang sudah selesai dipanen. Dalam hal ini yang menjadi objek jual beli, bukanlah miliknya sendiri melainkan mengambil sisa panen dari tambak milik orang lain, disini pemilik tambak tidak merasa keberatan (ikhlas), karena ia mengetahui dan membiarkan saja bagi siapapun yang akan mengambil sisa panen tersebut. Hal ini berdasarkan Q.S. Al-Insan Ayat 9 antara lain:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Artinya: *(sambil berkata), Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu.*

Maksud ayat di atas adalah bahwa memberikan sesuatu dengan ikhlas kepada seseorang semata-mata hanya mengharap keridhaan dari Allah ia tidak menginginkan timbal balik serta ucapan terima kasih, sebab memberi bukan untuk dipamerkan. Pada kasus di atas memang tidak ada ucapan memberi secara langsung tetapi dengan ia mengetahui dan membiarkan saja, itu sudah mewakili, bahwa ia melepaskan hak kepemilikannya (memberikan) kepada siapapun yang mengambilnya.

Kerelaan dari pemilik tambak juga dilihat dari hasil wawancara dengan pemilik tambak (lihat di bab III) yang mana kebanyakan dari mereka merelakan dan membiarkan saja sisa panen yang berupa ikan dan udang yang masih tertinggal di dalam tambak untuk dijual ataupun dikonsumsi sendiri dengan syarat orang yang nyerupu tersebut benar-benar mengambil sisa panen, bukan mengambil ikan/ udang saat proses panen sedang berlangsung yang dilakukan oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab.

Kegiatan nyerupu ini sudah biasa atau sering dilakukan di tengah masyarakat desa Sungai Somor sudah seperti tradisi atau adat di tengah masyarakat. Nyerupu yang seperti ini berkaitan dengan 'urf.



'urf' atau dengan kata lain adalah sesuatu perkataan ataupun perbuatan oleh masyarakat setempat yang dianggap baik dan diterima oleh akal sehat. Seperti misalkan jual beli hasil nyerupu yang sudah biasa terjadi di tambak ikan desa Sungai Somor, dimana ikan/ udang tersebut didapat dari sisa panen dari tambak milik orang lain tetapi pemilik tambak telah mengikhlaskan dengan mengetahui dan membiarkan saja karena kebiasaan yang sering terjadi di tambak ikan desa Sungai Somor setelah proses panen selesai, maka akan ada beberapa orang untuk nyerupu dengan masuk ke dalam tambak mencari sisa panen berupa ikan/ udang.

Kasus yang terjadi disini sudah menjadi hal yang lumrah 'urf' (kebiasaan) di tambak ikan desa Sungai Somor. Jika dikaitkan dengan 'urf' atau adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Somor. Jual beli hasil nyerupu dapat dikaitkan kepada 'urf' adat yang sehat atau baik yang telah dikenal oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan dalil syara' tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan kewajiban. Hal ini berdasarkan Q.S Al-A'raf ayat 199:

جُذِّ الْعَفْوَ وَأُمِرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْخٰهَلِينَ

Artinya: *"jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (al-'urf), serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh"*. (QS. Al-A'raf 199)

Berdasarkan ayat tersebut di atas kata *Al-'Urf* dalam ayat ini dapat dipahami sebagai sesuatu yang baik dan telah menjadi kebiasaan serta diterima oleh akal sehat. Dengan demikian ayat di atas dapat dipahami

sebagai perintah kepada masyarakat untuk mengerjakan sesuatu yang telah dianggap baik sehingga telah menjadi tradisi dalam masyarakat tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *'urf* berkaitan dengan nyerupu karena seperti yang diketahui setiap daerah mempunyai kekhususan masing-masing baik itu adat istiadat, kondisi sosial, iklim, dan lain sebagainya. Seperti halnya nyerupu yang merupakan perbuatan atau tindakan masyarakat desa Sungai Somor berupa tindakan mengambil sisa ikan/ udang setelah proses panen selesai, perbuatan seperti ini dianggap baik dan diterima oleh akal sehat serta tidak dilarang oleh syara sebab dengan nyerupu mendatangkan kemaslahatan bagi penyerupu ataupun bagi pemilik tambak.

Yang kedua hasil nyerupu yang didapat sebelum proses panen selesai, yang dilakukan oleh beberapa orang yang melakukan kesalahan dengan cara penyerupu langsung ikut terjun kedalam tambak saat proses panen sedang berlangsung, dan pada waktu itu juga ia mengambil ikan/ udang yang ia dapat. Dalam hal ini akad jual beli tidak dapat dilaksanakan apabila barang yang ia jual didapat dari hasil mengambil milik orang lain tanpa izin atau tanpa sepengetahuan dari pemiliknya. Karena ia melakukan akad jual beli bukan dalam wilayah kekuasaanya.

Akad jual beli tidak dapat dilakukan jika orang yang melakukan akad tidak memiliki kekuasaan secara langsung untuk melakukan akad. Jual beli seperti ini disebut jual beli *al-fudhul*. Hal ini berdasarkan Hadis Nabi SAW :

لَا يَبِيعُ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ (رواه أحمد و أبو داود و الترمذي و النسائي)

Artinya: *“tidak (sah) jual beli, kecuali sesudah dimiliki sendiri.”* (H.R. Ahmad 15705, Nasai 4630, dan dishahikan Syuaib Al-Arnuth).

Maksud ayat di atas adalah untuk objek jual beli harus dilihat dari segi kepemilikan barang tersebut. Karena objek jual beli ini didapat dari hasil mengambil ikan/ udang saat proses panen sedang berlangsung, tanpa meminta izin terlebih dahulu dan tanpa sepengetahuan dari pemilik tambak.

Jika dilihat dari segi kemaslahatan tindakan orang yang nyerupu selain untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan, juga untuk mengurangi bahan kimia yang ada di dalam tambak yang disebabkan oleh sisa panen yang membusuk untuk pengisian bibit selanjutnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti menarik kesimpulan yang pertama bahwa jual beli hasil nyerupu di tambak desa Sungai Somor Kec. Cengal Kab. OKI dinyatakan sah, karena walaupun orang yang nyerupu tidak meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik tambak, tetapi pemilik tambak mengetahui dan membiarkan (ikhlas) jika sisa panen yang masih tertinggal di dalam tambak di ambil oleh orang yang nyerupu dan mendatangkan kemaslahatan bagi kedua belah pihak. Yang kedua jual beli hasil nyerupu tidak diperbolehkan atau tidak sah adalah karena ada beberapa orang penyerupu yang melakukan kesalahan, ia bukan mengambil sisa panen melainkan mengambil ikan/ udang saat proses panen sedang berlangsung perbuatan seperti ini menyebabkan kerugian kecil pada pemilik tambak.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penulisan data pada bab sebelumnya, mengenai penerapan praktik jual beli hasil nyerupu maka dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Jual beli hasil nyerupu di tambak Desa Sungai Somor Kec. Cengal, Kab. OKI dilakukan dengan cara penjual datang langsung ketempat si pembeli untuk menjual hasil nyerupunya yang didapat dari sisa panen yang sudah terkumpul ikan/ udang yang diperjualbelikan bukanlah milik sendiri melainkan mengambil sisa panen di tambak milik orang lain. Namun dalam praktiknya pemilik tambak tidak keberatan dan mengikhlaskan jika sisa panen yang berbentuk ikan dan udang tersebut diambil bahkan untuk dijual kembali. Tetapi tidak semua hasil nyerupu didapat dari sisa panen, karena ada beberapa orang yang melakukan kesalahan dengan mengambil ikan/ udang saat proses panen sedang berlangsung.
2. Dalam pandangan hukum Islam tentang jual beli hasil nyerupu tidak sah, jika hasil nyerupu tersebut didapat saat proses panen sedang berlangsung (bukan sisa) yang dilakukan oleh beberapa orang. Karena perbuatan ini mengambil hak orang lain tanpa sepengetahuan dari pemilik (mencuri). Jual beli hasil nyerupu sah apabila ikan tersebut didapat ketika proses panen telah selesai (sisa panen), serta terdapat kerelaan dari pemilik tambak tersebut meskipun orang yang nyerupu tidak izin terlebih dahulu tetapi pemilik tambak tahu dan telah melepas hak kepemilikannya dengan cara membiarkan saja jadi ketika ada orang yang datang mengambilnya maka

tidak jadi masalah. Selain itu tindakan orang yang nyerupu juga dapat mengurangi dampak dari zat kimia yang dihasilkan ketika sisa panen itu dibiarkan saja membusuk di dalam tambak. praktik jual beli hasil nyerupu ini tidak bertentangan dengan adat kebiasaan masyarakat setempat karena praktik dan teori sesuai dengan kaidah fiqh bahwa hukum asal dalam segala hal adalah boleh sebelum ada dalil yang membatalkan atau mengharamkannya. Maka dapat disimpulkan jual beli hasil nyerupu di tambak ikan desa Sungai Somor Kec. Cengal Kab. OKI dinyatakan sah dalam pandangan hukum Islam.

## **B. Saran**

1. Untuk para penjual (orang yang nyerupu) sebaiknya menyadari bahwa kita harus izin terlebih dahulu ketika akan mengambil sisa panen milik orang lain meskipun pemiliknya membiarkan saja, orang yang nyerupu tetap harus meminta izin terlebih dahulu. Serta untuk beberapa orang penyerupu yang melakukan kesalahan, janganlah menjadi penyerupu yang tidak bertanggung jawab dengan mengganggu dan mencuri saat proses panen sedang berlangsung.
2. Untuk para pemilik tambak agar dapat mengawasi secara ketat untuk meminimalisir gangguan-gangguan yang terjadi ketika proses panen berlangsung serta bersikap tegas kepada penyerupu yang tidak bertanggung jawab.